

CANDHIK AYUNING KASETYAN

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Dwi Adi Nugroho
NIM 14123120

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2019

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

CANDHIK AYUNING KASETYAN

yang disusun oleh

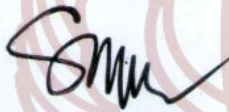
Dwi Adi Nugroho

NIM 14123120

telah dipersiapkan di depan dewan penguji
pada Januari 2019.


Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



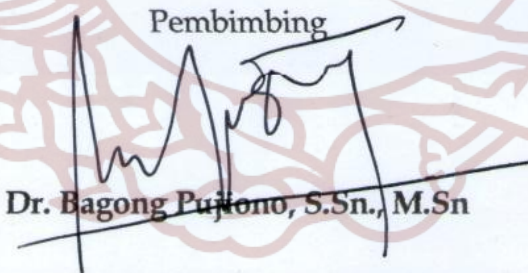
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn

Penguji Utama,



Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

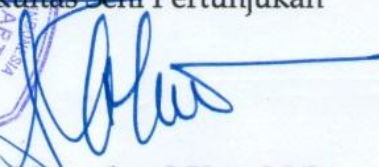


Dr. Bagong Pujiyanto, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai
salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Januari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

MOTTO

“Kidung surgawi terindah ku ialah doa kedua orang tua”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua Orang Tua yang selalu mememani dikala sedih maupun senang.

Karya ini juga tidak lupa kupersembahkan kepada Paman saya yang telah mengenalkan saya dalam dunia seni khususnya wayang kulit dan menemani saya pada waktu kecil hingga sekarang.

Teruntuk kakak tersayang Riyanti Eka Resmi dan Fitriani, yang dimana karya ini saya angkat dari perjalanan hidup kakak saya.

Saya persembahkan pula karya ini untuk seseorang yang terkasih Sri Devi Dyah Pitaloka.

Tidak lupa saya persembahkan untuk sahabat-sahabat terdekat yang selalu memberi motivasi serta doa dalam keberhasilanku.

Aku persembahkan karya ini teruntuk tante tercinta Ari Susanti yang selalu mendoakanku di surga sana.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dwi Adi Nugroho
NIM : 14123120
Tempat, Tgl. Lahir : Jakarta, 05 oktober 1995
Alamat Rumah : Jl. Ismaya gang wayang Ds. Cinere, Rt.05, Rw.07,
Kec. Cinere.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa, deskripsi karya seni saya dengan judul *Candhik Ayuning Kasetyan* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya membuatnya dengan ketentuan yang berlaku, khususnya di ISI Surakarta dan bukan merupakan karya yang sudah ada (plagiasi). Jika pada kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Januari 2019




Dwi Adi Nugroho

KATA PENGANTAR

Tugas Akhir Karya Seni tidaklah lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak yang telah berjasa. Terima kasih yang tak terhingga penyaji haturkan kepada Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu serta arahan sehingga Tugas Akhir Karya Seni dapat terselesaikan.

Penyaji mengucapkan terima kasih kepada dosen penguji atas masukan dan saran-saran yang telah diberikan. Kepada seluruh dosen Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, penyaji ucapkan beribu terima kasih yang telah memberikan berbagai pengetahuan berupa ilmu dalam dunia seni dan non seni.

Terima kasih teruntuk Ibu Dr. Tatik Harpawati M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kepada Bapak Jaka Rianto S.Kar., M.Hum. sebagai Kaprodi Jurusan Pedalangan penyaji mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni.

Saya menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah mendoakan, mendidik serta selalu menyayangi saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada Ayah angkatku Bapak Asman Budi

Prayitno yang telah memperkenalkan saya dan mengajari pada dunia seni. Teruntuk kakak saya Riyanti Eka Resmi saya mengucapkan terima kasih atas semangat serta motivasinya. Adik saya Kevin Aiken Raditya Kadokura saya ucapkan terima kasih yang selalu menyemangati saya. Saudaraku Sarto dan Mancil yang selalu menghiburku.

Ucapan terima kasih kepada kakak saya Wejo Seno Yuli Nugroho S.Sn. yang selalu mengajari pentingnya suatu usaha dalam berkarya. Penyaji sangat berterima kasih kepada kakak saya Aji Tondho Utama, Yulianto, Mas To yang telah melancarkan dalam *nyorek* dan *natah* wayang. Saudari Sarwianti penyaji ucapkan terima kasih karena telah membuatkan sabuk dalam Karya Seni. Teruntuk adik saya Adhik Afwan penyaji ucapkan terima kasih yang setiap malam selalu menemani dalam proses membuat wayang dan *nyorek* wayang.

Penyaji mengucapkan terima kasih kepada Ajimas Bayu Pamungkas, Brian Bramantyo Bagaskoro, Dwi Purbo Cahyono, Sadwika Aji Sembodo, Gurit Jamaludin, Dwi Antoro yang selalu menyemangati saya untuk berproses. Penyaji tak lupa mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang selalu menyemangati siang malam, Bagus Mustika Aji, Imam Sutikno, Ragil Sudarsono, Bayu Aditya Hermawan, Rinta Kharisma, Eko Prasetyo, Kevin Meinandoval, Galih Kidung Wibawa, Lutfi Endhar Palupi, Puji Susilo, Didik Sudrajat.

Semoga Karya saya yang berjudul Candhik Ayuning Kasetyan dapat diterima oleh para penikmat seni khususnya wayang kulit. Adanya makna yang terkandung semoga dapat dimengerti dan dipahami baik untuk seniman maupun orang awam. Terima kasihku yang terakhir kupersembahkan untuk alam semesta yang telah mengajarku pada kedewasaan dan sebagai saksi kehidupan saya.



Surakarta, Januari 2019

Dwi Adi Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATAPENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan pokok	2
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	4
E. Landasan Pemikiran	18
F. Metode Kekaryaan	22
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II TAHAP PROSES KEKARYAAN	27
A. Tahap Persiapan	27
1. Orientasi	27
2. Observasi	27
B. Tahap Penggarapan	28
1. Eksplorasi	28
C. Kreativitas	45
D. Evaluasi	45
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	47
A. Pathet Nem	47
B. Pathet Sanga	55
C. Pathet Manyura	67
BAB IV	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
KEPUSTAKAAN	72
NARASUMBER	74

DISKOGRAFI	75
GLOSARIUM	76
LAMPIRAN I DAFTAR PENDUKUNG KARYA	80
LAMPIRAN II NOTASI GENDHING PAKELIRAN	82
LAMPIRAN III NOTASI VOKAL	91
BIODATA	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wong Agung Jayengrana	30
Gambar 2 Dewi Adaninggar	31
Gambar 3 Patih Bestak	32
Gambar 4 Hong Tete	33
Gambar 5 Kewusnendar	34
Gambar 6 Kelanjali	35
Gambar 7 Dewi Kelaswara	36
Gambar 8 Mardu Jamum	37
Gambar 9 Maktal	38
Gambar 10 Barong	39
Gambar 11 Garuda	40
Gamar 12 Panigaksa	41
Gambar 13 Kapal	42
Gambar 14 Kayon Banyu	43
Gambar 15 Panah	44

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuhnya rasa cinta adalah sesuatu perasaan hati melalui jiwa manusia dalam sebuah kasih sayang. Menerima bukanlah hal utama dalam cinta melainkan memberi. Hal itu merupakan ungkapan yang sangat penting melebihi kemampuan. Sifat manusiawi adalah hal pokok dalam memberi. Tanggung jawab, perhatian dan pengenalan merupakan unsur-unsur tertentu dalam cinta (**Fromm, 1983:24-27**).

Cinta kasih dibedakan dengan rasa dan perasaan, cinta ditandai dengan rasa sayang ataupun rasa tertarik hati. Kasih merupakan suatu perasaan sayang dan belas kasihan. Secara sederhana cinta dan kasih adalah perasaan suka yang disertai dengan menaruh belas kasihan kepada seseorang (J.S. Purwodarminta, TT).

Cinta berawal dari pertemuan yang kemudian menimbulkan perasaan dan pada akhirnya tumbuhlah rasa cinta kasih di dalam hati. Suatu kejadian adalah daya ingat yang tidak akan pernah terlupakan dan akan menjadi sebuah kenangan. Tentunya banyak cara untuk menunjukkan rasa cinta dengan setangkai bunga, sebaity puisi, rayuan maupun pengorbanan. Dewasa ini cinta hanya dimengerti tanpa mengetahui makna dari cinta itu sendiri.

Dilihat dari banyaknya pertengkaran dalam rumah tangga yang menimbulkan perceraian, perselingkuhan, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan karena hilangnya kesetiaan dalam sebuah hubungan asmara.

Pada salah satu serat menak yang disadur oleh R. Ng. Yasadipura I, memiliki nilai tentang cinta kasih dan kesetiaan yang dikemas dalam kisah Dewi Adaninggar, seorang putri dari Negara Cina. Hingga kini belum banyak orang yang mengetahui siapa dan bagaimana cerita Adaninggar bagi kehidupan saat ini.

Hal-hal yang membuat penyaji memutuskan untuk mengangkat tokoh Dewi Adaninggar dalam judul *Candhik Ayuning Kasetyan* ini sebagai bingkai yang mewadahi nilai cinta kasih dan kesetiaan, keberadaan Adaninggar yang kokoh dalam memperjuangkan kesetiaannya kepada seseorang yang dicintai. Tetapi perjuangan Dewi Adaninggar pantas ditauladani sebagai seseorang wanita yang teguh dalam mempertahankan perasaanya.

B. Gagasan Pokok

Cinta kasih merupakan ungkapan suatu perasaan dalam anugerah terindah bagi setiap makhluk hidup, atas pertimbangan serta perilaku dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Cinta kasih merupakan salah satu pembuktian akan kesetiaan, bentuk dari pengorbanan tersebut antara lain adalah pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, sesuai yang

dibutuhkan dalam membuktikan sebuah kesetiaan, atau bahkan, pengorbanan tersebut berupa kepasrahan jiwa dan raga. Sikap kesetiaan inilah yang digunakan sebagai gagasan pokok dalam menggarap pakeliran padat dengan lakon *Candhik Ayuning Kasetyan*.

Judul yang dipilih oleh penyaji dalam ujian Karya Tugas Akhir ini adalah *Candhik Ayuning Kasetyan*. Menurut Kamus Indonesia Jawa kata *Candhik Kala* berarti senja (2015:642), penggunaan ungkapan *Candhik Ayu* yang diterapkan pada karya ini sebenarnya mengacu pada ungkapan lain yakni *Candhik Kala*. Istilah tersebut memiliki makna pancaran warna merah yang ada apabila matahari terbenam. Kata *Kala* tidak digunakan karena memiliki arti yang identik dengan kejahatan dan bahaya. Sedangkan *Kasetyan* berasal dari kata *Setya* berarti kesetiaan (2006:787). Kedua kata tersebut digunakan penyaji sebagai judul dalam penggarapan karya ini untuk menggambarkan kesetiaan seseorang di dalam mempertahankan prinsip demi terwujudnya sebuah cita dan cinta. Keinginan untuk mendapatkan sebuah impian, harapan, cita-cita, cinta kasih, dilakukannya dengan penuh pengorbanan jiwa raga. Namun, seiring berjalannya waktu, perjalanan untuk mencapai keinginan dan rasa cinta akhirnya terputus oleh pergantian sang kala. kesetiaan dan rasa cinta harus terpusus dalam keindahan senja.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan karya tugas akhir lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* adalah: (1) untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan derajat Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan pada Institusi Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (2) untuk mengungkapkan nilai-nilai cinta dan kesetiaan wanita dalam pertunjukkan wayang, dan (3) untuk melestarikan karya seni pedalangan melalui proses kreatif dan inovatif.

Adapun manfaat tersusunnya karya pedalangan ini adalah penyaji mengharapkan karya ini dapat sebagai pengkayaan terhadap khasanah cerita Wayang Menak yang menceritakan nilai-nilai cinta kasih. Sekaligus sebagai referensi bagi penggarapan cerita selanjutnya baik dalam bentuk wayang ataupun yang lain. Selain itu karya ini dapat dijadikan stimulan untuk pelestarian dan pengembangan wayang menak di Indonesia dalam rangka kemajuan kebudayaan.

D. Tinjauan Sumber

Sumber yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan karya ini berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang memuat cerita Adaninggar yang ada kaitannya dengan lakon yang disusun. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan dalang

senior maupun akademisi wayang. Penggalan terhadap sumber bertujuan untuk menambah kekayaan informasi terhadap lakon yang akan disajikan agar menghindari adanya *duplikasi* atau *plagiasi* dari karya yang sebelumnya.

1. Sumber Tertulis

Pertama, dalam sumber tertulis Serat Menak Cina yang disadur R. Ng. Yasadipura I, terdapat lima Serat Menak Cina, diantaranya sebagai berikut.

a. Serat Menak Cina

1) Serat Menak Cina I

Menceritak seorang Raja dari Negara Cina yang bernama Hong Tete mempunyai putri bernama Dewi Adaninggar. Putri Cina jatuh cinta kepada Wong Agung Jayengrana sampai pada perjalanannya menuju Negara Koparman untuk menemui pujaan hatinya. Putri Cina membuat siasat, pura-pura melamar Sang Raja Medayin yaitu Raja Nusyirwan dengan syarat, Wong Agung Jayengrana harus ditewaskan dulu. Maksud dari putri Cina dalam perang melawan Wong Agung Jayengrana, Raja Medayin pasti kalah, dan setelah perang usai nanti, dia akan menghaturkan surat yang sebenarnya kepada Wong Agung Jayengrana.

2) Serat Menak Cina II

Beberapa siasat telah dilakukan oleh Dewi Adaninggar agar bisa bertemu dengan seseorang yang dicintainya, antara lain siasat Dewi Adaninggar dengan mengirim surat kepada Prabu Nusyirwan dan Kewusnendar bahwa tentara Cina sudah siap bertempur agar segera dapat menewaskan Wong Agung Jayengrana. Selain itu siasat menculik Wong Agung Jayengrana secara diam-diam yang kemudian dibawa ke dalam goa untuk menjelaskan maksud kedatangannya menyusul Wong Agung Jayengrana sampai ke Negara Yujana yaitu ingin menjadi istri Wong Agung Jayengrana, namun menolak permohonan Dewi Adaninggar.

Wong Agung Jayengrana telah mengetahui bahwa Dewi Adaninggar sebenarnya telah menjadi istri Raja Medayin yang ayah mertua Wong Agung Jayengrana pribadi, jadi dengan demikian putri Cina adalah ibu mertua Wong Agung Jayengrana.

3) Serat Menak Cina III

Dewi Adaninggar telah mendengar bahwa Prabu Kewusnendar telah tunduk kepada Wong Agung Jayengrana membuat hati Dewi Adaninggar menjadi tambah resah. Ada surat dari Dewi Adaninggar yang menyerahkan mati hidupnya kepada Dewi Sudarawerti dan Dewi Sirtu

Pelaheli. Terkabulah permohonan untuk berkawan dengan kedua permaisuri Wong Agung dan mengajak untuk berangkat ke Negar Kelan.

Dikisahkan bahwa raja raksasa di Negara Jabalkap, kalah perang dengan Wong Agung Jayengrana. Raja Raksasa yang bernama Mardusindula itu ketika meninggal dunia, berpesan kepada anaknya agar mengungsi jauh dari Jabalkap. Kemudian anaknya mengungsi di gunung yang bernama Gunung Sindula, raksasa itu bernama Mardu Jamum. Mardawa dan Mardewi adalah putri dari Mardu Jamum, mereka bertapa di gunung bertahun-tahun agar dapat menewaskan Wong Agung.

4) Serat Menak Cina IV

Mardu Jamum dan dua putrinya dapat dikalahkan oleh Dewi Adaninggar, Sudarawerti serta Sirtu Pelaheli. Mendengar para raksasa yang diandalkan itu telah tewas, Prabu Jajali memanggil putrinya Dewi Kelaswara untuk maju perang melawan Wong Agung. Terjadilah pertempuran antara pihak Koparman melawan Kelan. Peperangan berlangsung sangat ramai, Dewi Kelaswara berhasil membawa Wong Agung sampai taman sari dan terjadilah perjumpaan antara Dewi Kelaswara dan Wong Agung, perjumpaan yang di akhiri dengan perasaan cinta. Dewi Sudarawerti, Dewi Sirtu Pelaheli dan Dewi Adaninggar mendengar berita bahwa Wong Agung hilang dalam peperangan membuat Dewi Sudarawerti dan Dewi Adaninggar sangat marah.

Malam-malam menyusul ke taman sari Negara Kelan, bukan main marah hatinya ketika pujaannya sedang tidur bersama dengan Kelaswara. Dewi Kelaswara ditarik hingga terbangun dan terjadilah perang tanding hebat antara kedua putri sakti. Dengan diam-diam Dewi Kelaswara mengambil panah sakti Wong Agung, setelah panah itu mengenai Dewi Adaninggar. Ketika hampir menghembuskan napasnya yang terakhir yang disebut-sebut dan diminta tolong hanya Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtu Pelaheli.

Karena menyadari akan kesalahannya Dewi Kelaswara menyerahkan hidup dan matinya kepada Sang Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtu Pelaheli. Pengakuan terus terang itu diterima baik oleh Dewi Sudarawreti, dan Dewi Kelaswara masih menambahkan bahwa Dewi Adaninggar menghembuskan napasnya yang terakhir dengan belaian lemah lembut dipangkuan Wong Agung.

5) **Serat Menak Cina V**

Jenazah Dewi Adaninggar segera diberangkatkan ke Parangakik untuk proses pemakaman. Dengan diiringi oleh semua tentara Cina yang tadinya ikut serta Dewi Adaninggar sampai di Negara Kaelani.

Adapun perbedaan *sanggit* yang penyaji akan tampilkan, sebagai berikut: tidak menampilkan adegan Dewi Adaninggar yang dalam perjalanannya dihadang oleh ikan besar. Siasat Dewi Adaninggar yang

berpura-pura melamar Prabu Nusyirwan juga tidak terdapat dalam *sanggit* penyaji. Tidak terdapat pula adegan ketika Dewi Adaninggar menculik Wong Agung Jayengrana ke dalam goa dan memaksa untuk berkenan menjadikan Dewi Adaninggar istri Wong Agung Jayengrana. Tokoh Mardawa dan Mardewi juga tidak ditampilkan dalam *sanggit* penyaji. Adegan Dewi Kelaswara yang sedang tidur bersama dengan dengan Wong Agung Jayengrana dan Adegan Dewi Adaninggar yang akan dimakamkan di Negara Parangakik tidak penyaji tampilkan.

b. Eksiklopedia Wayang Indonesia Jilid III

Kedua, sumber tertulis ini menceritakan bahwa Kelaswara telah menjadi istri Wong Agung. Raja Yohana Prabu Kewusnendar mengirim surat kepada Wong Agung, inti dari surat tersebut menginginkan Dewi Kelaswara menjadi istri Prabu Kewusnendar, akan tetapi permintaan ditolak karena Dewi Kelaswara sudah menjadi istri Wong Agung.

Sementara di Negara Cempa dengan Raja yang bernama Hong Tete mempunyai putri cantik, yakni Dewi Adaninggar. Dewi Adaninggar pernah bermimpi bertemu dengan Wong Agung dan bertekad mencari dengan ditemani saudaranya, Hong Tiang Song. Diperjalanan mereka bertemu dengan Patih Bestak dan melakukan tipudaya membujuk Dewi Adaninggar menjadi istri Prabu Nusirwan. Namun rekayasa Patih Bestak terbongkar. Akhirnya Dewi Adaninggar bertemu dengan istri Wong

Agung, Dewi Sudarawerti dan Sirtupelaeli yang sedang disingkirkan Wong Agung, karena Wong Agung sedang jatuh cinta kepada Dewi Kelaswara. Pernyataan tersebut membuat Dewi Adaninggar marah dan segera menemui Dewi Kelaswara sampai pada akhirnya terjadilah peperangan yang berakhir dengan kematian Dewi Adaninggar ditangan Dewi Kelaswara.

Dalam *sanggit* yang penyaji tampilkan tidak terdapat adegan Prabu Kewusnendar yang mengirim surat kepada Wong Agung untuk menginginkan Dewi Kelaswara. Perbedaan nama Negara, rekayasa Patih Bestak untuk menjadikan Dewi Adaninggar istri Prabu Nusirwan, Adegan pertemuan Dewi Adaninggar dengan Dewi Sudarawerti dan Sirtupelaeli juga tidak terdapat dalam *sanggit* yang akan ditampilkan.

Ketiga, Dalam buku *Selayang Pandang Wayang Menak* menceritakan Raja Mongolia yang selanjutnya disebut negeri Cina. Pada waktu itu, rajanya bernama Hong Tete sedang bersedih hati karena merasakan kerewelan putrinya yakni Dewi Andaninggar sangat tergila-gila serta jatuh cinta dan ingin mempersunting Wong Agung. Namun sayang, cinta yang menggebu dari putri yang berkulit kuning mulus ini tidak dapat diterima oleh Wong Agung Jayengrana. Karena putri tersebut diketahui merupakan calon isteri muda (selir) Prabu Nusirwan di negeri Medayin.

Adapun perbedaan *sanggit* yang penyaji akan tampilkan, adanya perbedaan nama negara dan nama tokoh. Selain itu, penyaji tidak

menampilkan adegan Dewi Adaninggar yang ditolak oleh Wong Agung Jayengrana, karena Dewi Adaninggar telah diketahui merupakan isteri muda Prabu Nusirwan.

Keempat, disertasi Trisno Santoso yang berjudul “Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana” menceritakan mengenai Dewi Adaninggar. Raja Cina yakni Hong Tete beserta permaisuri menghantarkan Dewi Adaninggar yang akan meninggalkan Negeri Cina ke tanah Mekah. Kemudian Dewi Adaninggar berangkat dengan dikawal Emban Siwang Siwung dan Iyangko Samsiyo. Sampai di tengah perjalanan kapal Dewi Adaninggar dihalang oleh ikan besar. Iyangko mempunyai firasat bahwa Dewi Adaninggar harus kembali ke negeri cina. Tetapi Dewi Adaninggar memerintah Iyangko untuk menyingkirkan dan melanjutkan perjalanan.

Maksud dari kedatangan Dewi Adaninggar ke Negara Koparman ingin bertemu dengan Wong Agung dan menjaga keselamatan Wong Agung dengan cara menjadi murid Sudarawerti dalam hal perang. Sudarawerti menerima keinginan Dewi Adaninggar dan suatu saat akan dipertemukan oleh Wong Agung. Prajurit Koparman dapat dikalahkan oleh panglima putri yang bernama Dewi Kelaswara. Bertemulah Jayengrana dan Dewi kelaswara lalu terjadilah perkelahian. Pada saat Dewi Kelaswara mengibaskan selendang munculan kabut yang menghalangi pandangan di medan perang.

Setelah kabut hilang Wong Agung dan Dewi Kelaswara telah tiada di medan laga. Marmaya dan Maktal terkejut melihat kejanggalan kemudian mengutus Toples dan Jiweng menemui Sudarawreti untuk mengatakan bahwa Wong Agung hilang di medan perang. Setibanya di Taman Kusumalebari, Toples hanya bertemu dengan Dewi Adaninggar dan mengatakan bahwa Wong Agung dan Dewi Kelaswara hilang di medan perang. Di tengah perkelahian Dewi Kelaswara lalu mengatakan bahwa didalam mimpi Dewi Kelaswara ada rembulan yang jatuh dipangkuan Dewi Kelaswara setengah dilihat ternyata Wong Agung dan Dewi Kelaswara ingin mengabdikan kepada Wong Agung (menjadi istri).

Wong Agung pun membalas perasaan cinta kepada Dewi Kelaswara dengan memadu kasih. Melihat Wong Agung sedang bermesraan membuat Dewi Adaninggar marah dan menyeret Dewi Kelaswara sampai terjadilah perkelahian antara kedua putri sakti itu. Namun pada akhirnya Dewi Adaninggar dapat dikalahkan oleh Dewi Kelaswara dengan mengambil pusaka Wong Agung dan membidik panahnya dengan cepat ke dada Dewi Adaninggar yang tembus sampai punggung dan dengan cepat Wong Agung menghampiri Adaninggar, pada akhirnya Adaninggar menghembuskan nafas terakhirnya dalam pangkuan Wong Agung Jayengrana.

Adapun perbedaan *sanggit* yang akan penyaji tampilkan, tidak menampilkan tokoh Iyangko, Emban Siwang-siwung, Marmaya, Maktal,

serta Toples dan Jiweng. Adegan-adegan seperti keberangkatan Dewi Adaninggar yang dikawal oleh Iyangko dan Emban Siwang-siwung, kemudian perjalanan Dewi Adaninggar yang dihadang oleh ikan besar tidak terdapat dalam *sanggit* penyaji. Adegan Dewi Adaninggar yang ingin menjadi murid Dewi Sudarawerti, kemudian tidak terdapat adegan Marmaya yang mengutus Toples dan Jiweng untuk memberitahukan kepada Dewi Sudarawerti atas kehilangan Wong Agung di tengah perkelahian dengan Dewi Kelaswara.

2. Sumber Lisan

Rumiyati Anjang Mas Kenya Warsito (70 tahun) seniman dalang putri yang memberikan informasi mengenai alur Dewi Adaninggar. Alur berikut menceritakan Dewi Adaninggar yang telah menculik Wong Agung dalam suatu goa dan mengikatnya dengan pusaka andalan yakni tali Kampular. Dewi Adaninggar selalu memohon agar Wong Agung bersedia untuk menjadi suaminya, namun Wong Agung tidak bersedia menerima Dewi Adaninggar karena telah mengetahui bahwa Dewi Adaninggar telah menjadi istri Prabu Nursiwan raja Medayin yang sekaligus menjadi mertua Wong Agung. sampai pada akhirnya Wong Agung berhasil melepas tali kampular. Sebenarnya Wong Agung bisa melepas tali Kampular, tetapi Wong Agung inging mengerti apa maksud dari Dewi Adaninggar menculik Wong Agung.

Wong Agung pun segera kembali ke Negara Koparman dan bertemu dengan Marmaya serta Marmadi. Wong Agung menceritakan yang telah terjadi pada dirinya. Marmaya dan Marmadi memberitahu kepada Wong Agung bahwa Maktal sedang berperang dengan Negara Kelan. Peperangan tersebut karena provokator Patih Medayin yang bernama Bestak, mengadu domba Negara Koparman dan Negara Kelan. Tibalah Wong Agung di Negara Kelan, peperanganpun masih berlangsung. Maktal dapat dikalahkan oleh Prabu Kelanjali raja Negara Kelan. Wong Agung segera menemui Prabu Kelan yang ingin memberitahukan kebenaran bahwa ada yang mengadu domba. Namun, Prabu Kelanjali tidak percaya dan terjadilah perkelahian antara Wong Agung melawan Prabu Kelanjali. Wong Agung dapat mengalahkan Prabu Kelanjali. Melihat kematian ayahnya membuat Dewi Kelaswara marah besar. Ketika saat bertemu langsung dengan Wong Agung kemarahan Dewi Kelaswara berubah menjadi perasaan jatuh cinta.

Disaat itu Dewi Adaninggar memilih untuk mengabdikan kepada istri Wong Agung yakni, Dewi Sudarawerti dan Dewi Sirtupelaheli. Ketika itu Marmaya datang menghadap Dewi Sudarawerti bahwa Wong Agung menghilang di medan perang, Dewi Adaninggar meminta izin untuk mencari Wong Agung. Setibanya di Negara Kelan kemudian Dewi Adaninggar mencari kemana-mana. Sampai pada akhirnya Dewi Adaninggar menemui keberadaan Wong Agung yang sedang tidur

bersama Dewi Kelaswara. Dewi Adaninggar tidak berpikir panjang kemudian menyeret Dewi Kelaswara keluar dari kamar dan terjadilah perkelahian antara Dewi Kelaswara dan Dewi Adaninggar. Saling adu kesaktian yang pada akhirnya Dewi Adaninggar kalah ditangan Dewi Kelaswara dengan menggunakan panah Wong Agung. Kematian Dewi Adaninggar membuat Dewi Sirtupelaheli dan Dewi Sudarawerti marah dan ingin membunuh Dewi Kelaswara. Atas pertolongan Wong Agung kemarahan kedua istrinya dapat dihentikan dan Wong Agung meminta izin untuk menikahi Dewi Kelaswara.

Di dalam paparan yang telah diungkapkan oleh Rumiwati Anjang Mas Kenya Warsito bahwa Dewi Adaninggar sangat optimis untuk mendapatkan cinta dari Wong Agung Jayengrana. Berbagai cara telah dilakukan sampai pada pengorbanan yang merenggut nyawanya pun rela dipertaruhkan sebagai sebuah pembuktian akan cintanya kepada orang yang disayangi. Dalam lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* penyaji memiliki perbedaan yang terletak pada alur dan tokoh wayang.

Bambang Suwarno (68 tahun) seniman dalang sekaligus ahli dalam dunia pewayangan memberikan informasi mengenai berbagai karakter mengenai wayang menak dengan menggunakan tokoh wayang purwa antara lain, Wong Agung Jayengrana menggunakan tokoh Rama Wijaya, Hong Tete menggunakan Baladewa *rapek*, Dewi Adaninggar menggunakan Srikandi prajurit, Dewi Sudarawerti menggunakan Rara

Ireng, Dewi Kelaswara menggunakan Siti Sundari/Drupadi muda. Akan tetapi, penyaji menggunakan tokoh yang selaras dengan wayang Banowati dalam sajian pertunjukan. Tokoh Mardu Jamum menggunakan Raksasa muda. Prabu Kewusnendar menggunakan Boma *pogok*.

Di dalam paparan yang telah diungkapkan oleh Bambang Suwarno sangat membantu penyaji dalam memilih setiap tokoh dan membantu untuk menentukan karakter dari setiap masing-masing tokoh.

Menurut Sunarto Sindu (68 tahun) seniman dalang wayang golek Kebumen memberikan informasi mengenai cerita Dewi Adaninggar. Dewi Adaninggar putri Prabu Hong Tete dari Negara Tatar. Ketika Adaninggar hendak berangkat dengan ditemani Hong Tiang Song menuju Negara Koparman, Dewi Adaninggar diwarisi pusaka dua buah, yakni *Sutra Kemandhen* dan *Tali Ketular*. Patih Bestak mempunyai niatan jahat, yakni ingin menjodohkan Dewi Adaninggar dengan Prabu Nursewan yang dihasut untuk mengaku menjadi Wong Agung Jayengrana. Namun perjodohan itu gagal, karena Dewi Adaninggar mengerti bahwa Nursewan bukanlah Wong Agung yang dicarinya lalu pergi meninggalkan Negara Yujana.

Bertemu dengan istri Wong Agung, Dewi Sudarawerti dan Rabingu yang sedang diasingkan dengan Wong Agung karena pada saat itu Wong Agung sedang tergila-gila oleh Dewi Kelaswara. Sampai pada akhir hayatnya Dewi Adaninggar terbunuh oleh Dewi Kelaswara dengan

pusaka panah Wong Agung. Di akhir nafasnya Wong Agung menerima cinta Dewi Adaninggar dan meminta untuk mencabut panah yang tertancap didada Dewi Adaninggar. Sesaat kemudian di angkasa terdengar suara, bahwa disaat Dewi Kelaswara melahirkan, akan dijemput oleh Adaninggar. Cerita di atas merupakan versi Kebumen, yang ditulis oleh Ki Narto Sindu ketika ayahnya, yakni Ki Sindu Jotaryono mementaskan cerita Menak Cina.

Penyaji mendapatkan perbendaharaan cerita mengenai Menak Cina versi Kebumen. Perbedaan terletak pada tokoh yang digunakan serta penyaji mengambil sedikit *sanggit* pada bagian akhir, ketika Dewi Adaninggar meminta Wong Agung untuk mencabut panah yang tertancap di dadanya.

E. Landasan Pemikiran

Lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* merupakan pertunjukan wayang kulit menak yang berorientasi pada wayang kulit purwa dan disajikan dengan format pakeliran padat. Adapun alasan pemilihan format tersebut dikarenakan lebih memfokuskan terhadap permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam alur cerita, serta menyusun sebuah kerangka adegan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas pribadi (Sudarko, 2003:44). Selain itu, konsep-konsep pakeliran padat juga memberikan warna baru di dalam pakeliran bentuk semalam. Bentuk warna baru dari konsep

pakeliran padat di dalam pakeliran semalam berupa penggarapan tokoh, alur cerita, dan iringan pakeliran.

Bentuk wayang yang penyaji akan gunakan adalah wayang kulit menak yang masih mengacu kepada wayang kulit purwa dan terdapat perbedaan yakni dalam segi pakaian. Adapun alasan pemilihan wayang kulit menak tersebut agar lebih memudahkan penyaji untuk mendalami karakter dari masing-masing tokoh.

Sanggit adalah ide baru hasil dari proses imajinasi seorang dalang. *Sanggit* dibuat untuk menciptakan kesan yang berbeda terhadap suatu lakon yang akan disajikan. Hal ini dilakukan untuk menyajikan lakon yang berbeda dengan lakon yang sudah ada (Nugroho, 2012:99).

Dari berbagai sumber tentang cerita Dewi Adaninggar, dan dalam perenungan maupun pertimbangan maka *sanggit* yang ditampilkan pada lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* sebagai berikut. Hong Tete menyinggung perasaan anaknya dengan sebuah kalimat yang pada intinya ayahnya ingin Dewi Adaninggar kelak nanti menggantikan ayahnya menjadi seorang raja. Oleh karena itu, Dewi Adaninggar meminta izin untuk mencari ilmu pengetahuan ke Negara Koparman dan mengabdikan kepada Wong Agung, karena Dewi Adaninggar menyadari masih banyaknya kekurangan dalam mengatur dan menjadi pengayoman kepada masyarakat.

Hal tersebut penyaji mengambil dari fenomena kehidupan saat ini. Walaupun menjadi anak raja tidak ada salahnya menimba ilmu sebanyak-banyaknya untuk kemudian hari dan yang terpenting dalam lubuk hati memiliki keinginan untuk membahagiakan orang tua.

Setibanya Dewi Adaninggar di Negara Yujana, langkah Dewi Adaninggar dihadap oleh Kewusnendar yang ingin menjadikan Dewi Adaninggar seorang istri tetapi Dewi Adaninggar menolak kemauan Kewusnendar. Terjadilah pekelahian antara Kewusnendar dan Dewi Adaninggar, ketika Dewi Adaninggar berperang melawan Kewusnendar. Dewi Adaninggar kemudian di kejar oleh Kewusnendar, lalu Dewi Kelaswara bertemu dengan Wong Agung dan meminta bantuan. Wong Agung pun membantu Dewi Adaninggar dengan mengalahkan Prabu Kewusnendar. Dewi Adaninggar kemudian mengabdikan kepada Wong Agung Jayengrana. Ketika Patih Bestak mengetahui bahwa Kewusnendar telah tunduk oleh Wong Agung, kemudian Bestak menuju Negara Kelan meminta bantuan untuk mengalahkan Wong Agung.

Setibanya di Negara Kelan Bestak mempropokasi raja Kelan yang bernama Kelanjali, memberitahukan bahwa Wong Agung tidak lama lagi akan meruntuhkan Negara Kelan. Mendengar kabar tersebut membuat Mardu Jamum merasa marah dan meminta izin untuk menghadapi dan mengalahkan Wong Agung.

Dewi Adaninggar melakukan pemujaan atau berdoa disebuah tanam Negara Koparman dan Wong Agung mendekatinya. Sampai pada akhirnya Dewi Adaninggar diajarkan berbagai ilmu beladiri dan perasaan Wong Agung menjadi jatuh cinta kepada Dewi Adaninggar, tiba-tiba Mardu Jamum datang dan merusak Negara Koparman. Harya Maktal menemui Mardu Jamum, terjadilah perkelahian yang kemudian Harya Maktal dikalahkan oleh Mardu Jamum. Wong Agung menghampiri Mardu Jamum, yang kedatangannya ingin membalas kematian ayahnya yang telah dibunuh oleh Wong Agung. Mardu Jamum menggigit Wong Agung dan membawanya menjauhi Negara Koparman. Dewi Adaninggar mengikutinya, Dewi Adaninggar pada akhirnya mengalahkan Mardu Jamum. Kematian Mardu Jamum dilaporkan oleh Bestak kepada Kelanjali dan Kelaswara. menerima laporan tersebut, membuat Kelaswara ingin menemui Dewi Adaninggar yang telah mengalahkan Mardu Jamum.

Dewi Kelaswara lalu bertemu dengan Wong Agung, di tengah perdebatan Wong Agung dan Kelaswara, Bestak memerintahkan para prajurit untuk melepaskan ribuan panah ke arah Wong Agung. Dewi Adaninggar menolong Wong Agung dan mengerti bahwa Bestak yang merencanakan ini semua, kemudian Dewi Adaninggar melepas dan Bestak terkena panah Dewi Adaninggar. Kemudian Kelaswara menemui Dewi Adaninggar dan terjadilah perkelahian. Akan tetapi, pada akhirnya Dewi Adaninggar pada akhirnya terkalahkan ditangan putri Negara

Kelan yakni Dewi Kelaswara. Wong Agung sangat menyesalkan kematian Dewi Adaninggar yang dipisahkan oleh sebuah pengorbanan serta pembuktian.

F. Metode Kekaryaannya

Penyaji melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan sebelum menyusun lakon ini, serta memutuskan untuk memilih lakon tersebut sebagai karya Tugas Akhir. Adapun persiapan tersebut, dibagi menjadi 3 bagian yakni:

1. Observasi

Penyaji melakukan pengamatan dari berbagai sumber data, baik tulisan maupun lisan yang didapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas. Demi mendapatkan data dan sumber yang valid serta lengkap, sehingga penyaji dapat memahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyusun mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* meliputi: (1) karakter setiap tokoh; (2) permasalahan yang terjadi ketika melakukan perjalanan menuju Negara Kelan; (3) usaha yang dilakukan Adaninggar dalam memperjuangkan cinta kasih dan kesetiaan.

2. Pengolahan Data

Langkah ini merupakan tahap interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber baik tertulis maupun lisan dengan tujuan untuk mempermudah dalam menyusun suatu adegan dalam lakon *Candhik Ayuning Kasetyan*. Adapun sumber tertulis di antaranya:

Pertama, *Serat Menak Cina* jilid I sampai V yang di sadur oleh R. Ng. Yasadipura I menjadi acuan penting, karena dalam *Serat Menak Cina* menceritakan riwayat Dewi Adaninggar. *Serat Menak Cina* sangat dibutuhkan penyaji dalam menyusun suatu adegan.

Kedua, *Eksiklopedia Wayang Indonesia* Jilid III menjadi sumber kedua yang memiliki perbedaan cerita mengenai Dewi Adaninggar dengan *Serat Menak Cina* yang di sadur oleh R. Ng. Yasadipura I dan menjadi pertimbangan penyaji dalam menyusun alur cerita.

Ketiga, buku *Selayang Pandang Wayang Menak* yang ditulis oleh Wijanarko S. Terdapat perbedaan nama negara dan nama pada setiap tokoh serta dengan nama tokoh yang terdapat pada *Serat Menak Cina* dan *Eksiklopedia Wayang Indonesia*. Hal tersebut membuat penyaji dapat menentukan nama negara maupun nama-nama tokoh pada karya yang akan penyaji tampilkan.

Keempat, disertasi (Karya Seni) berjudul “Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana” yang ditulis oleh Trisno Santoso. Memuat

pengembangan terhadap alur cerita yang sudah ada dan menjadi perenungan penyaji dalam menyusun sebuah adegan.

Aktivitas wawancara terhadap narasumber dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara secara langsung di rumah narasumber. Adapun wawancara secara tidak langsung dilakukan melalui jaringan media sosial *What App*. Narasumber yang dibutuhkan dalam kajian ini adalah narasumber sekaligus pelaku seni, diantaranya:

Bambang Suwarno seorang seniman dalang, memberi pengertian kepada penyaji tentang karakter wayang. Hal tersebut sangat penting untuk penyaji dalam menentukan setiap tokoh.

Rumiyati Anjang Mas Kenya Warsito adalah seorang seniman dalang puteri, memberikan informasi mengenai kisah Dewi Adaninggar. alur cerita yang diutarakan memiliki perbedaan dengan *Serat Menak Cina*, *Selayang Pandang*, dan *Eksiklopedia Wayang Indonesia*. Alur tersebut membuat penyaji memiliki perbendaharaan tentang kisah Dewi Adaninggar.

Sunarto Sindu merupakan seorang dalang wayang golek Kebumen, memberikan informasi mengenai cerita Dewi Adaninggar, namun dengan cerita **versi Kebumen**. Terdapat perbedaan dengan *Serat Menak Cina*, *Eksiklopedia Wayang Indonesia*, dan *Selayang Pandang Wayang Menak* menjadikan perbendaharaan cerita kepada penyaji dalam menyusun sebuah alur cerita.

3. Eksplorasi

Langkah selanjutnya penyaji mulai mempelajari secara mendalam, memilih, dan menyusun *sanggit* yang sesuai dengan tema dan gagasan pokok yang penyaji pilih, kemudian disusun dalam sebuah naskah yang mengacu pada *pakeliran padat*. Pencarian terhadap *cak sabet*, *catur* serta *karawitan pakeliran* merupakan tahap eksplorasi yang pada nantinya akan diimplementasikan dalam karya seni.

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, penyaji membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penyaji, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan teori, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang proses kekaryaannya, membahas tentang tahap penggarapan, penyusunan naskah, penataan iringan, dan proses latihan.

Bab III berisi tentang pembahasan yang berkenaan dengan deskripsi sajian dan struktur adegan.

Bab IV Penutup, berupa kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga saran.

BAB II

PROSES KEKARYAAN

A. Tahan Persiapan

1. Orientasi

Orientasi dan observasi merupakan persiapan awal yang penyaji lakukan untuk mempersiapkan sebuah karya pedalangan dalam judul *Candhik Ayuning Kasetyan* dan menjadi syarat yang perlu dipertanggung jawabkan pada komprehensif.

Sumber tertulis yang dikumpulkan oleh penyaji adalah langkah awal dalam menyusun sebuah karya yang berhubungan dengan cerita yang akan diangkat oleh penyaji. Penyaji juga melakukan konsultasi kepada para narasumber yang mengerti serta memahami sebuah cerita dan karakteristik setiap tokoh dalam cerita *Candhik Ayuning Kasetyan*.

2. Observasi

Observasi adalah langkah selanjutnya yang penyaji lakukan setelah mendapatkan sebuah informasi dan mempelajari lebih dalam dari sumber-sumber yang telah didapat. Ada beberapa hal yang didapatkan melalui sumber dan fenomena pada cerita ini, antara lain: (1) Keinginan Adaninggar untuk mencari sebuah ilmu pengetahuan, serta menentukan tempat yang dianggap tepat dalam menggali ilmu pengetahuan, (2) Berbagai pengorbanan yang dilakukan Adaninggar dalam pengabdian

kepada Wong Agung Jayengrana, sampai pada timbulnya perasaan Wong Agung Kepada Adaninggar, (3) Adanya panah Kyai Kampular yang menjadi pembuktian cinta kasih kepada Wong Agung.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

a. Penyusunan Naskah

Kerangka cerita merupakan embrio naskah setelah tahap orientasi dan observasi yang penyaji lakukan. Mencari pokok permasalahan *lakon*, menyusun *Balungan lakon*, *ginem*, *janturan*, *sulukan* dan *pocapan* penyaji lakukan untuk memudahkan dalam menentukan sebuah adegan-adegan yang sesuai dengan ide gagasan. Penyaji melakukan penyusunan naskah secara utuh setelah menyusun kerangka lakon yang disertai pencarian terhadap *cak*, *sabet*, serta karawitan *pakeliran*.

b. Pemilihan Karawitan *Pakeliran*

Pemilihan karawitan *pakeliran* penyaji meminta pendapat kepada Dosen Pedalangan ISI Surakarta yang dimana penyaji sangat membutuhkan pendapat dalam memilih berbagai vokabuler gendhing agar sesuai dengan suasana adegan pada setiap alur cerita, penyaji meminta pendapat kepada Blacius Subono dalam menentukan gending-

gending yang dipilih. Penyaji tidak menyerahkan seutuhnya, namun tetap melalui persetujuan penyaji.

c. Pemilihan Boneka Wayang

Cerita *Candhik Ayuning Kasetyan* merupakan interpretasi baru yang akan penyaji pentaskan sebagai syarat tugas akhir dengan menghadirkan lakon menak ke dalam pakeliran wayang kulit. Penyaji tidak menggunakan wayang kulit menak atau wayang golek cepak, namun menggunakan padanan wayang kulit purwa. Hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan penyaji dalam mencapai dramatisasi karakter tokoh melalui bentuk wayang dan memudahkan penikmat wayang memahami alur cerita. Penyaji melakukan pertimbangan dengan para seniman yang sekaligus sebagai narasumber, yakni terhadap Bambang Suwarno dan Rumiya Anjangmas Kenya Mursita yang memahami karakter setiap tokoh wayang.

Setelah dilakukan pertimbangan dengan narasumber, langkah awal pada pembuatan boneka wayang adalah proses menyorek setiap tokoh wayang sesuai dengan karakter dari sumber tertulis dan sumber lisan. Diantaranya dari Serat Menak Cina, Selayang Pandang Wayang Menak, dan berbagai masukan narasumber. Langkah berikutnya adalah proses *tatah* dan *sungging* pada setiap tokoh wayang. Adapun wayang yang penyaji tafsirkan sebagai tokoh dalam karya ini sebagai berikut:

1) Wong Agung Jayengrana



Gambar 1. Wong Agung Jayengrana
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wong Agung Jayengrana, merupakan raja Negara Koparman. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon wibawa*, bermata *gabahan* (*liyepan*), *rikma ngandhan-andhan*, baju lengan panjang, kain berbentuk *rapekan* dan ada perubahan dalam busana mengenakan jubah, menggunakan selendang, celana panjang dan memakai sepatu. Disesuaikan oleh karakter pada tokoh tersebut, yakni berwibawa seperti Prabu Rama Wijaya.

2) Adaninggar



Gambar 2. A. Dewi Adaninggar
B. Dewi Adaninggar untuk adegan perang
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Dewi Adaninggar adalah putri raja dari Negara Cina. Mempunyai sifat sangat yakin dalam melakukan hal apapun. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Raut muka *lanyap*, bentuk hidung mancung *ngrungih*, bermata *gabahan* (*liyepan*), rambut terurai *ngandhan-andhan*, kain berbentuk *rapekan* dan tidak *rapekan*, menggunakan selendang (*rimong*), celana panjang serta mengenakan sepatu. Berkarakterisasi yang selaras dengan tokoh wayang Srikandi.

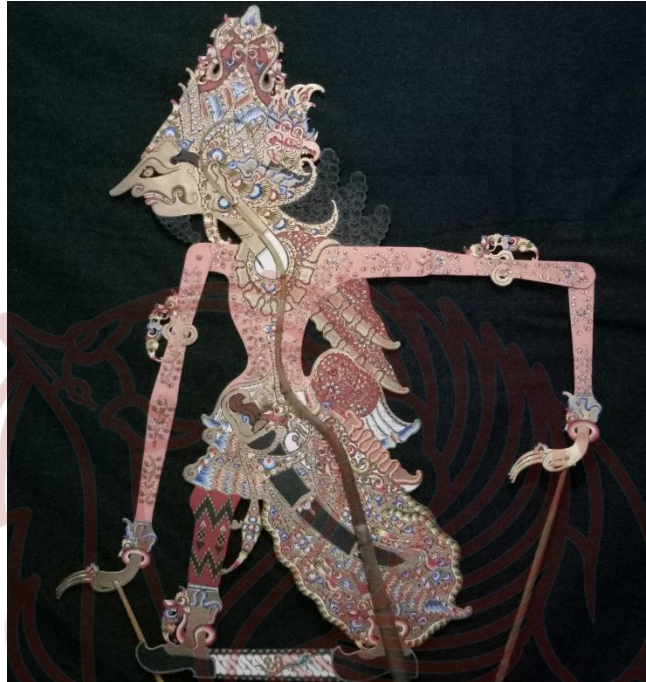
3) Bestak



Gambar 3. Patih Bestak
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Bestak adalah Patih dari Negara Medayin yang memiliki sifat jahat yang ditandai oleh raut wajah yang sangat licik, selalu mencari cara untuk membunuh Wong Agung Jayengrana, namun caranya tidak pernah berhasil. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon srei* (berkesan sirik), dilihat dari kedua mata yang berbeda yakni mata *kedondongan* (*peten*) dan mata *Kelipan* dengan mulut *gusen*, rambut *ngandhan-andhan*, mengenakan jubah, kain berbentuk *rapekan* dan celana panjang serta mengenakan sepatu. Berkarakterisasi yang selaras dengan tokoh wayang Sengkuni.

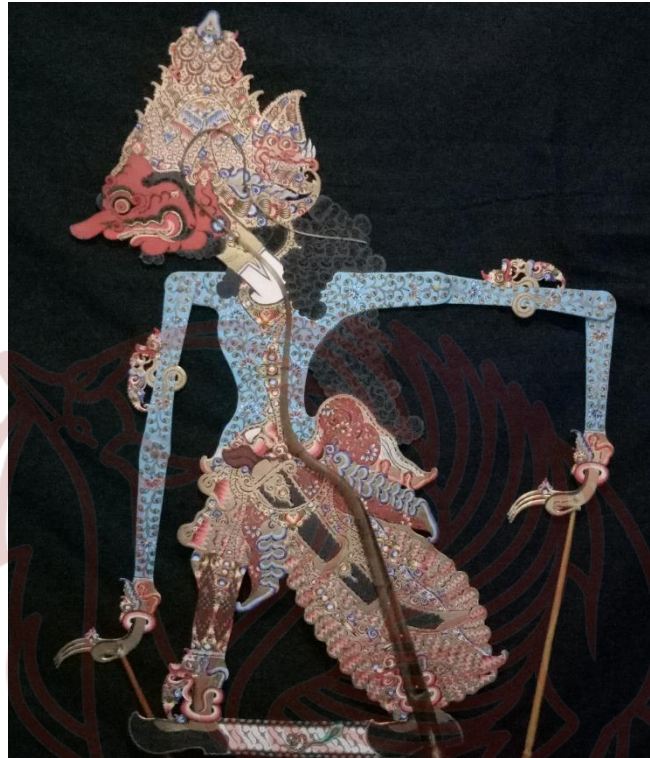
4) Hong Tete



Gambar 4. Prabu Hong Tete
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Hong Tete adalah ayah dari Dewi Adaninggar yang sekaligus seorang Raja dari Negara Tatar dan memiliki sifat tegas, bijaksana dan penyayangi. memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Bermuka *langak*, mata *kedhelen*, *rikma ngandhan-andhan*, kain berbentuk *rampek*, memakai jubah, mengenakan celana panjang dan memakai sepatu. Karakter Hong Tete selaras dengan tokoh Baladewa.

5) Kewusnendar



Gambar 5. Prabu Kewusnendar
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Kewusnendar merupakan seorang raja dari Negara Yujana yang juga membantu Patih Bestak untuk membunuh Wong Agung Jayengrana, memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon ladak* (berkesan pemberani/angkuh), *praupan gusen prenges*, *mripat thelengan*, *rikma ngore gendhong* (rambut diurai sampai punggung), baju lengan panjang, celana panjang dan memakai sepatu. Memiliki karakterisasi yang sama dengan wayang purwa seperti Bomawikata.

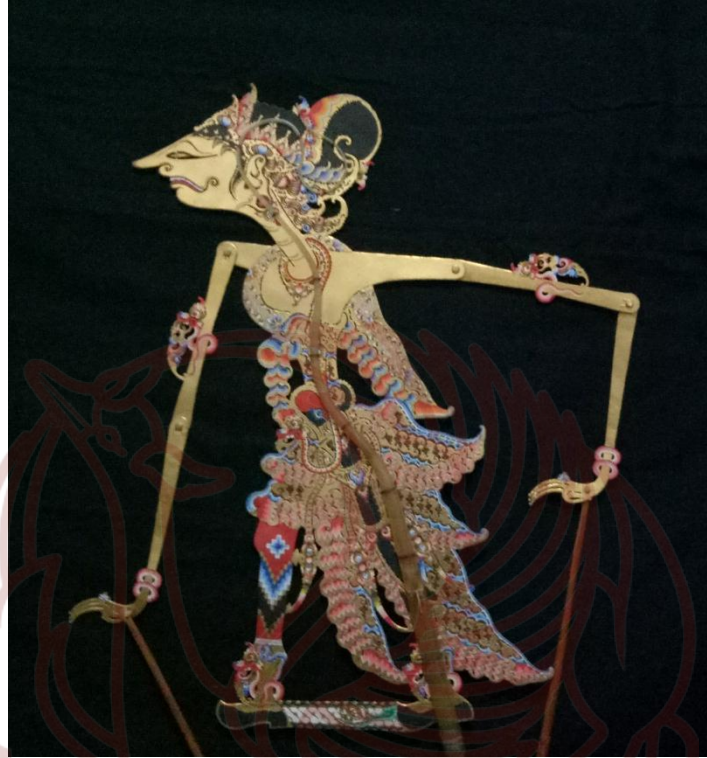
6) Kelanjali



Gambar 6. Prabu Kelanjali
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Prabu Kelanjali merupakan raja dari Negara Kelan. Tokoh ini juga membantu untuk membunuh Wong Agung Jayengrana karena hasutan Patih Bestak. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon ladak* (sifat yang pemberani dan angkuh), *mripat thelengan*, *praupan gusen prenges*, berambut *gelung ngandhan-andhan gendhong*, menggunakan selendang, memakai baju lengan panjang, celana panjang dan mengenakan sepatu. Karakterisasi tokoh Kelanjali selaras dengan wayang purwa seperti Kangsa.

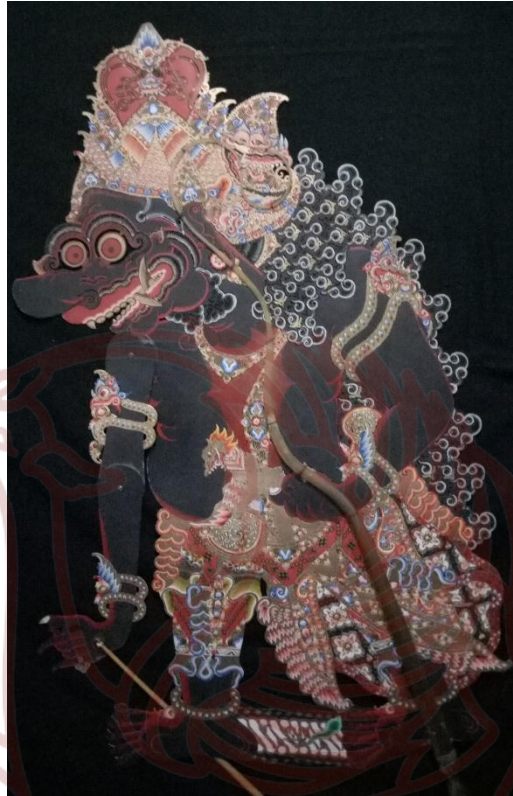
7) Dewi Kelaswara



Gambar 7. Dewi Kelaswara
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Dewi Kelaswara merupakan putri dari Raja Kelanjali. memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Raut muka *lanyap*, bentuk hidung mancung *ngrungih*, bermata sipit *gabahan*, rambut *gelung keling*, memakai celana panjang dan menggunakan sepatu. Penyaji menafsirkan karakter Dewi Kelaswara sebagai berikut karena menjadi senopati yang pemberani. Karakterisasi selaras dengan tokoh wayang seperti Banowati.

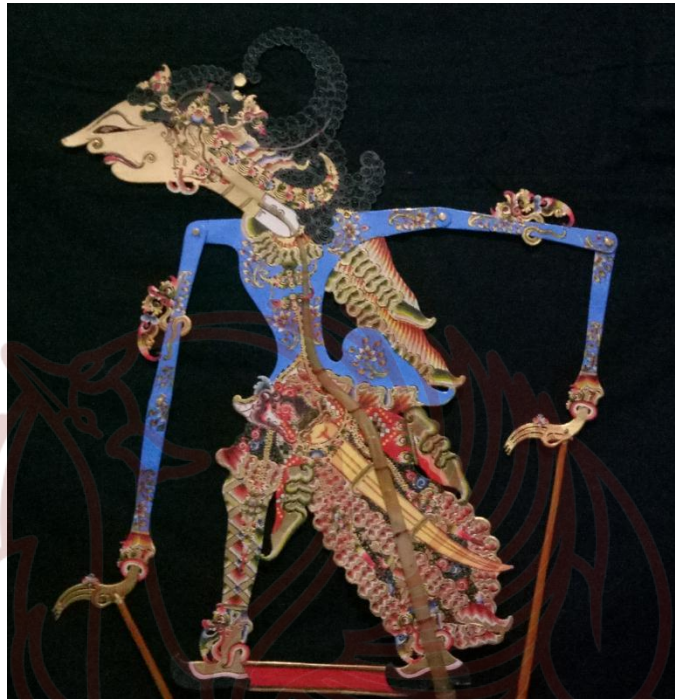
8) Mardu Jamum



Gambar 8. Gandarwa Mardu Jamum
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Mardu Jamum merupakan penguasa gunung Sindula. Berbentuk raksasa tinggi besar, berambut *gimbal* terurai panjang, berhidung *dhempak* seperti bentuk hidung perahu, bermata melotot, mulut bergusi lebar, bertaring tajam atas bawah, perut buncit, lengan belakang menyatu dengan tubuh serta memegang pedang dan memiliki kesan ganas dan penuh amarah. Memiliki karakterisasi yang selaras dengan Kala Pracona.

9) Harya Maktal



Gambar 9. Harya Maktal
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Maktal merupakan senopati Negara Koparman, memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Raut muka *lanyap*, bentuk hidung mancung *ngrungih*, bermata sipit *gabahan*, rambut *gelung* dan terurai *ngandhan-andhan*, memakai celana panjang dan menggunakan sepatu. Karakterisasi selaras dengan tokoh wayang seperti Samba.

10) Barong



Gambar 10. Barong
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wayang Barong merupakan perpaduan antara Barongsai dan Naga Liong. Wayang tersebut adalah hewan mitologi dalam kebudayaan Negara Cina. Penyaji menggunakan wayang tersebut untuk mendukung sebuah simbol kesaktian Dewi Adaninggar.

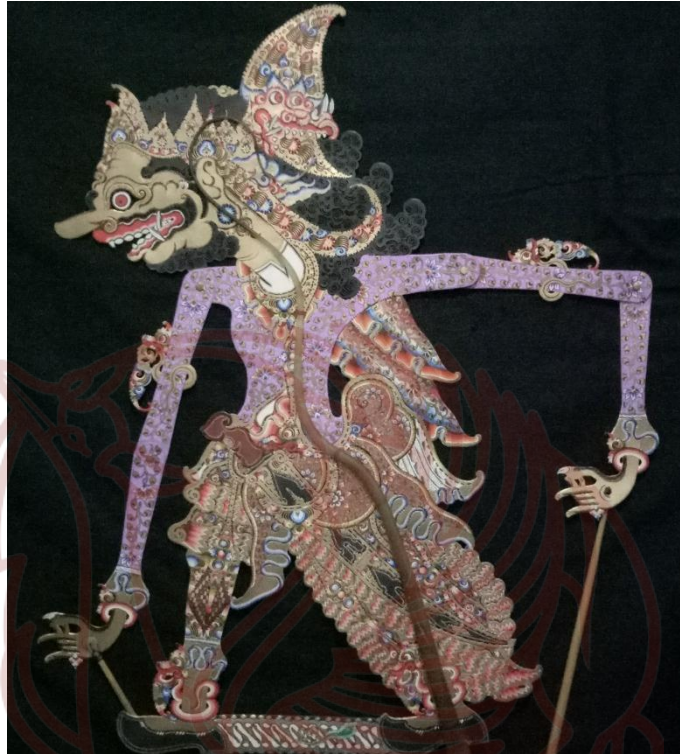
11) Garuda



Gambar 11. Garuda
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wayang Garuda merupakan simbol kesaktian Dewi Kelaswara. Wayang Garuda dan Wayang Barong digunakan pada saat perang, antara Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara. Di dalam sajian tersebut kedua hewan saling beradu kekuatan dan ketangkasan. Akan tetapi pada akhirnya Wayang Garuda dapat mengalahkan Wayang Barong dengan dicengkeram pada bagian kepala dan membawanya terbang kemudian dihempaskan ke tanah.

12) Patih Panigaksa



Gambar 12. Patih Panigaksa
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Merupakan patih dari Negara Yujana. *Pasemon cukat trengginas, mata kelipan dengan mulut gusen, rikma bundhel, kain berbentuk rapekan.* Karakterisasi selaras dengan tokoh sabrang pada wayang kulit purwa.

13) Kapal



Gambar 13. Kapal
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wayang Kapal penyaji gunakan untuk mendukung suasana ketika Dewi Adaninggar hendak berlayar dari Negara Tatar menuju Negara Koparman. Ada beberapa bagian pada kapal yang identik dengan budaya Negara Cina, antara lain: bagian depan kapal yang berbentuk naga, bangunan rumah yang dihiasi dengan lampu lampion dan panji yang bergambar naga.

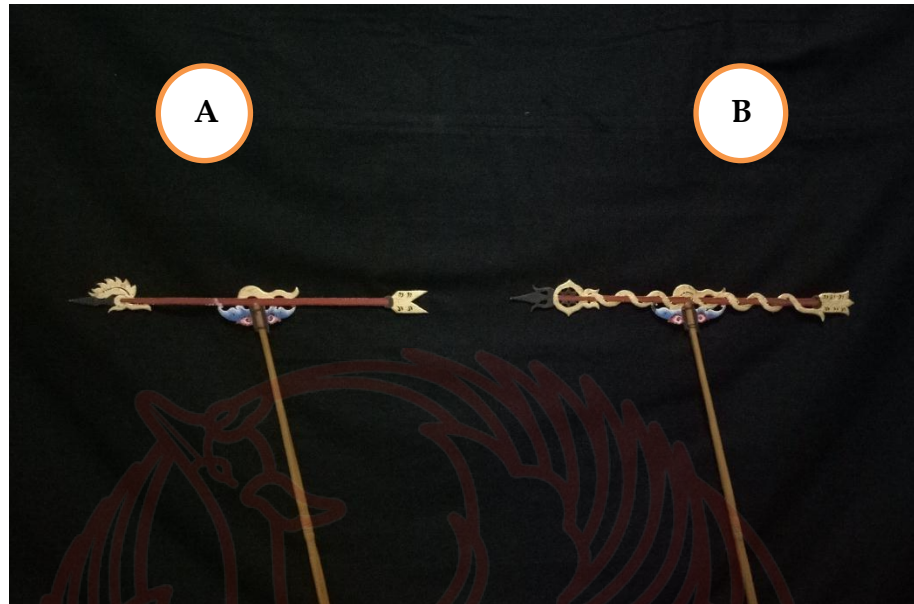
14) *Kayon Banyu*



Gambar 14. *Kayon Banyu*
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Kayon Banyu berfungsi untuk menggambarkan ombak. Di dalam sajian pertunjukan digunakan dua buah kayon yang sama untuk memberikan kesan deburan ombak. Ada beberapa hewan sebagai pendukung *Kayon Banyu*, antara lain: terdapat ular dan buaya.

15) Panah



Gambar 15. A. Panah Kelaswara B. Panah Adaninggar
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Kedua panah tersebut penyaji gunakan ketika Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara berperang, panah Dewi Adaninggar dapat dikalahkan dengan panah Dewi Kelaswara, Dewi Adaninggar terbunuh oleh Dewi Kelaswara yang melepaskan panah milik Dewi Adaninggar . Pada Serat Menak Cina panah Adaninggar berbentuk pecut, akan tetapi penyaji merubahnya menjadi panah dengan alasan agar lebih mudah menggunakan pada sajian pertunjukan. Panah Dewi Adaninggar mempunyai nama Kyai Kampular, yang dimana merupakan warisan ayahnya ketika Adaninggar hendak pergi menuju Negara Koparman.

C. Kreativitas

Kreativitas merupakan usaha seseorang dalam mengembangkan bakat yang terpendam dalam dirinya, untuk menghasilkan karya baru dan dilandasi ide gagasan yang bersifat multidimesi (Munandar, 2002:24).

Dalam menyusun karya seni, penyaji mencoba menuangkan kreativitas melalui ide dan gagasan dari berbagai pementasan seni tari, salah satunya pertunjukkan sendratari yang berjudul Makacihna. Kemudian, untuk mendalami naskah dan karakteristik setiap tokoh penyaji mengamati beberapa pementasan seni teater, yakni teater dramatik, teater boneka dan lain-lain. Kreativitas tersebut antara lain: (1) Perubahan bentuk wayang kulit menak menjadi wayang kulit yang masih berorientasi pada wayang kulit purwa, (2) Menggunakan wayang binatang sejenis macan namun dengan bentuk menyerupai barongsai yang dipadukan dengan naga yang menjadi icon Negara Cina. (3) Menggunakan *kayon banyu* untuk menggambarkan ombak.

D. Evaluasi

Sejak bulan Oktober 2018 penyaji telah melakukan berbagai proses mengenai karya seni ini. Latihan bersama dengan pendukung karya, penyaji mulai pada tanggal 10 Desember 2018. Berbagai unsur-unsur pedalangan penyaji harus selalu berproses demi kematangan dalam

pelaksanaan karya seni sampai pada hal-hal yang kurang sesuai dengan keinginan. Berbagai masukan serta evaluasi oleh para pendukung dan bimbingan karya serta penguji telah penyaji revisi satu persatu. Yang pada akhirnya akan dipentaskan hari selasa tanggal 29 Januari 2019 dalam rangka ujian akhir tingkat S-1 Pedalangan Institut Seni Inonesia Surakarta.



BAB II

PROSES KEKARYAAN

A. Tahan Persiapan

1. Orientasi

Orientasi dan observasi merupakan persiapan awal yang penyaji lakukan untuk mempersiapkan sebuah karya pedalangan dalam judul *Candhik Ayuning Kasetyan* dan menjadi syarat yang perlu dipertanggung jawabkan pada komprehensif.

Sumber tertulis yang dikumpulkan oleh penyaji adalah langkah awal dalam menyusun sebuah karya yang berhubungan dengan cerita yang akan diangkat oleh penyaji. Penyaji juga melakukan konsultasi kepada para narasumber yang mengerti serta memahami sebuah cerita dan karakteristik setiap tokoh dalam cerita *Candhik Ayuning Kasetyan*.

2. Observasi

Observasi adalah langkah selanjutnya yang penyaji lakukan setelah mendapatkan sebuah informasi dan mempelajari lebih dalam dari sumber-sumber yang telah didapat. Ada beberapa hal yang didapatkan melalui sumber dan fenomena pada cerita ini, antara lain: (1) Keinginan Adaninggar untuk mencari sebuah ilmu pengetahuan, serta menentukan tempat yang dianggap tepat dalam menggali ilmu pengetahuan, (2)

Berbagai pengorbanan yang dilakukan Adaninggar dalam pengabdian kepada Wong Agung Jayengrana, sampai pada timbulnya perasaan Wong Agung Kepada Adaninggar, (3) Adanya panah Kyai Kampular yang menjadi pembuktian cinta kasih kepada Wong Agung.

B. Tahap Penggarapan

3. Eksplorasi

a. Penyusunan Naskah

Kerangka cerita merupakan embrio naskah setelah tahap orientasi dan observasi yang penyaji lakukan. Mencari pokok permasalahan *lakon*, menyusun *Balungan lakon*, *ginem*, *janturan*, *sulukan* dan *pocapan* penyaji lakukan untuk memudahkan dalam menentukan sebuah adegan-adegan yang sesuai dengan ide gagasan. Penyaji melakukan penyusunan naskah secara utuh setelah menyusun kerangka lakon yang disertai pencarian terhadap *cak*, *sabet*, serta karawitan *pakeliran*.

b. Pemilihan Karawitan *Pakeliran*

Pemilihan karawitan *pakeliran* penyaji meminta pendapat kepada Dosen Pedalangan ISI Surakarta yang dimana penyaji sangat membutuhkan pendapat dalam memilih berbagai vokabuler gendhing agar sesuai dengan suasana adegan pada setiap alur cerita, penyaji meminta pendapat kepada Blacius Subono dalam menentukan gending-

gending yang dipilih. Penyaji tidak menyerahkan seutuhnya, namun tetap melalui persetujuan penyaji.

c. Pemilihan Boneka Wayang

Cerita *Candhik Ayuning Kasetyan* merupakan interpretasi baru yang akan penyaji pentaskan sebagai syarat tugas akhir dengan menghadirkan lakon menak ke dalam pakeliran wayang kulit. Penyaji tidak menggunakan wayang kulit menak atau wayang golek cepak, namun menggunakan padanan wayang kulit purwa. Hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan penyaji dalam mencapai dramatisasi karakter tokoh melalui bentuk wayang dan memudahkan penikmat wayang memahami alur cerita. Penyaji melakukan pertimbangan dengan para seniman yang sekaligus sebagai narasumber, yakni terhadap Bambang Suwarno dan Rumiati Anjangmas Kenya Mursita yang memahami karakter setiap tokoh wayang.

Setelah dilakukan pertimbangan dengan narasumber, langkah awal pada pembuatan boneka wayang adalah proses *menyorek* setiap tokoh wayang sesuai dengan karakter dari sumber tertulis dan sumber lisan. Diantaranya dari Serat Menak Cina, Selayang Pandang Wayang Menak, dan berbagai masukan narasumber. Langkah berikutnya adalah proses *tatah* dan *sunging* pada setiap tokoh wayang. Adapun wayang yang penyaji tafsirkan sebagai tokoh dalam karya ini sebagai berikut:

1) Wong Agung Jayengrana



Gambar 1. Wong Agung Jayengrana
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wong Agung Jayengrana, merupakan raja Negara Koparman. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon wibawa*, bermata *gabahan* (*liyepan*), *rikma ngandhan-andhan*, baju lengan panjang, kain berbentuk *rapekan* dan ada perubahan dalam busana mengenakan jubah, menggunakan selendang, celana panjang dan memakai sepatu. Disesuaikan oleh karakter pada tokoh tersebut, yakni berwibawa seperti Prabu Rama Wijaya.

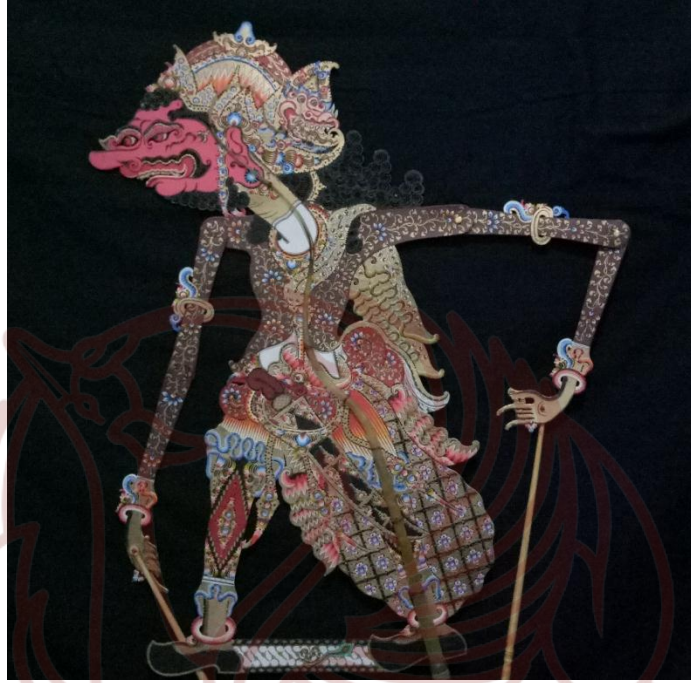
2) Adaninggar



Gambar 2. A. Dewi Adaninggar
B. Dewi Adaninggar untuk adegan perang
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Dewi Adaninggar adalah putri raja dari Negara Cina. Mempunyai sifat sangat yakin dalam melakukan hal apapun. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Raut muka *lanyap*, bentuk hidung mancung *ngrungih*, bermata *gabahan* (*liyepan*), rambut terurai *ngandhan-andhan*, kain berbentuk *rapekan* dan tidak *rapekan*, menggunakan selendang (*rimong*), celana panjang serta mengenakan sepatu. Berkarakterisasi yang selaras dengan tokoh wayang Srikandi.

3) Bestak



Gambar 3. Patih Bestak
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Bestak adalah Patih dari Negara Medayin yang memiliki sifat jahat yang ditandai oleh raut wajah yang sangat licik, selalu mencari cara untuk membunuh Wong Agung Jayengrana, namun caranya tidak pernah berhasil. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon srei* (berkesan sirik), dilihat dari kedua mata yang berbeda yakni mata *kedondongan* (*peten*) dan mata *Kelipan* dengan mulut *gusen*, rambut *ngandhan-andhan*, mengenakan jubah, kain berbentuk *rapekan* dan celana panjang serta mengenakan sepatu. Berkarakterisasi yang selaras dengan tokoh wayang Sengkuni.

4) Hong Tete



Gambar 4. Prabu Hong Tete
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Hong Tete adalah ayah dari Dewi Adaninggar yang sekaligus seorang Raja dari Negara Tatar dan memiliki sifat tegas, bijaksana dan penyayangi. memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Bermuka *langak*, mata *kedhelen*, *rikma ngandhan-andhan*, kain berbentuk *rampek*, memakai jubah, mengenakan celana panjang dan memakai sepatu. Karakter Hong Tete selaras dengan tokoh Baladewa.

5) Kewusnendar



Gambar 5. Prabu Kewusnendar
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Kewusnendar merupakan seorang raja dari Negara Yujana yang juga membantu Patih Bestak untuk membunuh Wong Agung Jayengrana, memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon ladak* (berkesan pemberani/angkuh), *praupan gusen prenges*, *mripat thelengan*, *rikma ngore gendhong* (rambut diurai sampai punggung), baju lengan panjang, celana panjang dan memakai sepatu. Memiliki karakterisasi yang sama dengan wayang purwa seperti Bomawikata.

6) Kelanjali



Gambar 6. Prabu Kelanjali
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Prabu Kelanjali merupakan raja dari Negara Kelan. Tokoh ini juga membantu untuk membunuh Wong Agung Jayengrana karena hasutan Patih Bestak. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pasemon ladak* (sifat yang pemberani dan angkuh), *mripat thelengan*, *praupan gusen prenges*, berambut *gelung ngandhan-andhan gendhong*, menggunakan selendang, memakai baju lengan panjang, celana panjang dan mengenakan sepatu. Karakterisasi tokoh Kelanjali selaras dengan wayang purwa seperti Kangsa.

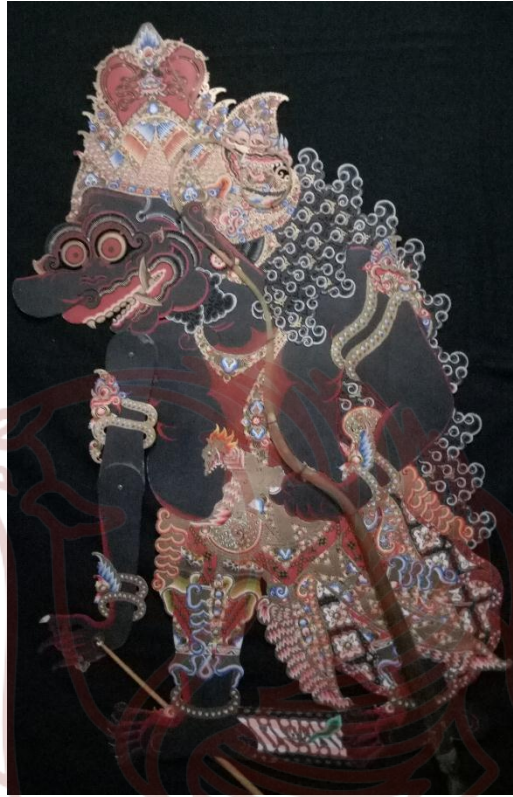
7) Dewi Kelaswara



Gambar 7. Dewi Kelaswara
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Dewi Kelaswara merupakan putri dari Raja Kelanjali. memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Raut muka *lanyap*, bentuk hidung mancung *ngrungih*, bermata sipit *gabahan*, rambut *gelung keling*, memakai celana panjang dan menggunakan sepatu. Penyaji menafsirkan karakter Dewi Kelaswara sebagai berikut karena menjadi senopati yang pemberani. Karakterisasi selaras dengan tokoh wayang seperti Banowati.

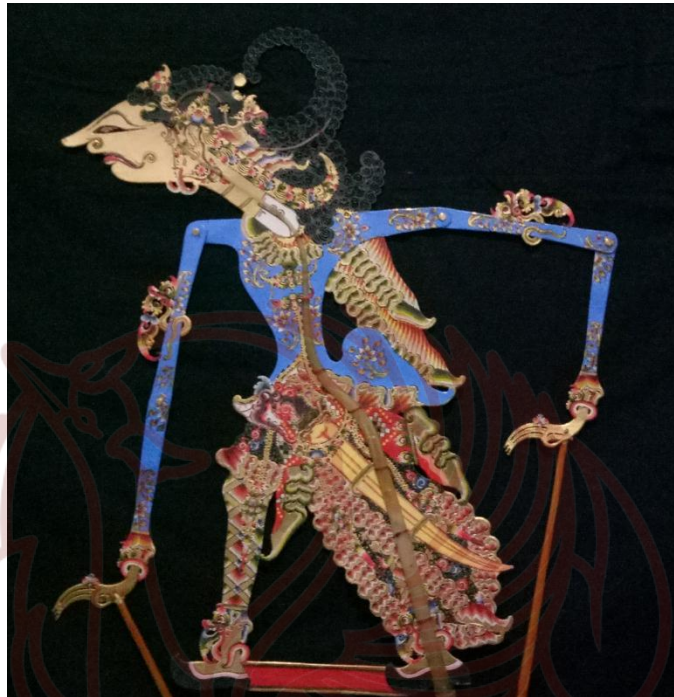
8) Mardu Jamum



Gambar 8. Gandarwa Mardu Jamum
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Mardu Jamum merupakan penguasa gunung Sindula. Berbentuk raksasa tinggi besar, berambut *gimbal* terurai panjang, berhidung *dhempak* seperti bentuk hidung perahu, bermata melotot, mulut bergusi lebar, bertaring tajam atas bawah, perut buncit, lengan belakang menyatu dengan tubuh serta memegang pedang dan memiliki kesan ganas dan penuh amarah. Memiliki karakterisasi yang selaras dengan Kala Pracona.

9) Harya Maktal



Gambar 9. Harya Maktal
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Maktal merupakan senopati Negara Koparman, memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Raut muka *lanyap*, bentuk hidung mancung *ngrungih*, bermata sipit *gabahan*, rambut *gelung* dan terurai *ngandhan-andhan*, memakai celana panjang dan menggunakan sepatu. Karakterisasi selaras dengan tokoh wayang seperti Samba.

10) Barong



Gambar 10. Barong
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wayang Barong merupakan perpaduan antara Barongsai dan Naga Liong. Wayang tersebut adalah hewan mitologi dalam kebudayaan Negara Cina. Penyaji menggunakan wayang tersebut untuk mendukung sebuah simbol kesaktian Dewi Adaninggar.

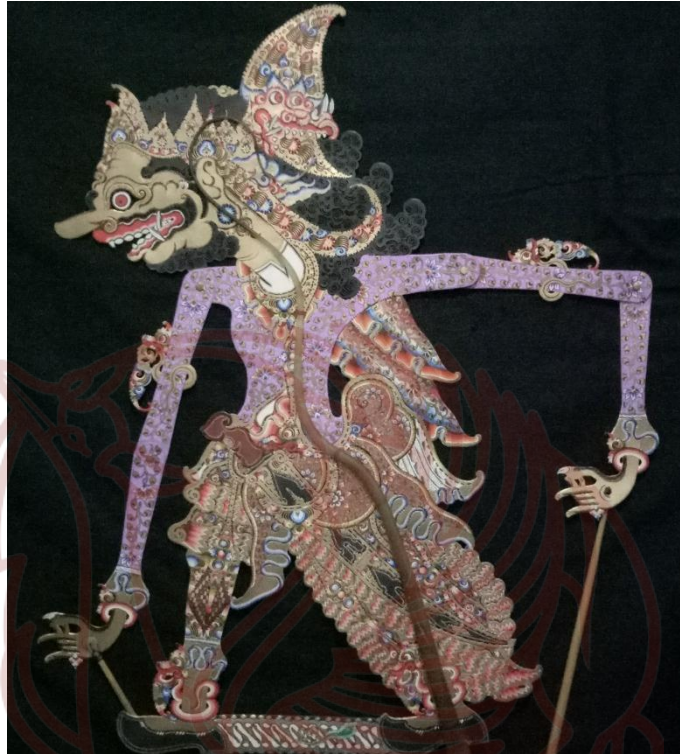
11) Garuda



Gambar 11. Garuda
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wayang Garuda merupakan simbol kesaktian Dewi Kelaswara. Wayang Garuda dan Wayang Barong digunakan pada saat perang, antara Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara. Di dalam sajian tersebut kedua hewan saling beradu kekuatan dan ketangkasan. Akan tetapi pada akhirnya Wayang Garuda dapat mengalahkan Wayang Barong dengan dicengkeram pada bagian kepala dan membawanya terbang kemudian dihempaskan ke tanah.

12) Patih Panigaksa



Gambar 12. Patih Panigaksa
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Merupakan patih dari Negara Yujana. *Pasemon cukat trengginas, mata kelipan* dengan *mulut gusen, rikma bundhel*, kain berbentuk *rapekan*. Karakterisasi selaras dengan tokoh sabrang pada wayang kulit purwa.

13) Kapal



Gambar 13. Kapal
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Wayang Kapal penyaji gunakan untuk mendukung suasana ketika Dewi Adaninggar hendak berlayar dari Negara Tatar menuju Negara Koparman. Ada beberapa bagian pada kapal yang identik dengan budaya Negara Cina, antara lain: bagian depan kapal yang berbentuk naga, bangunan rumah yang dihiasi dengan lampu lampion dan panji yang bergambar naga.

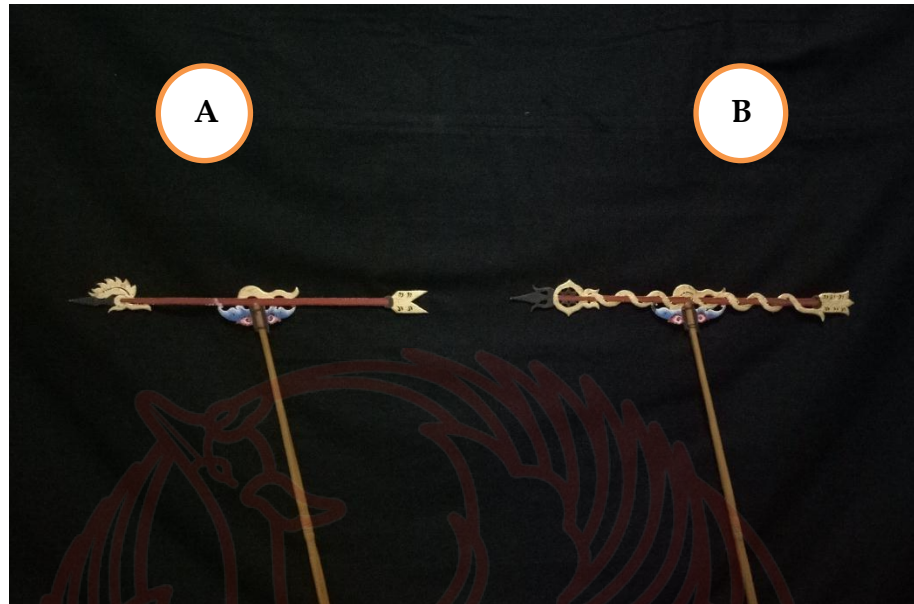
14) *Kayon Banyu*



Gambar 14. *Kayon Banyu*
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Kayon Banyu berfungsi untuk menggambarkan ombak. Di dalam sajian pertunjukan digunakan dua buah kayon yang sama untuk memberikan kesan deburan ombak. Ada beberapa hewan sebagai pendukung *Kayon Banyu*, antara lain: terdapat ular dan buaya.

15) Panah



Gambar 15. A. Panah Kelaswara B. Panah Adaninggar
(Foto: Dwi Adi Nugroho, 2019)

Kedua panah tersebut penyaji gunakan ketika Dewi Adaninggar dan Dewi Kelaswara berperang, panah Dewi Adaninggar dapat dikalahkan dengan panah Dewi Kelaswara, Dewi Adaninggar terbunuh oleh Dewi Kelaswara yang melepaskan panah milik Dewi Adaninggar . Pada Serat Menak Cina panah Adaninggar berbentuk pecut, akan tetapi penyaji merubahnya menjadi panah dengan alasan agar lebih mudah menggunakan pada sajian pertunjukan. Panah Dewi Adaninggar mempunyai nama Kyai Kampular, yang dimana merupakan warisan ayahnya ketika Adaninggar hendak pergi menuju Negara Koparman.

C. Kreativitas

Kreativitas merupakan usaha seseorang dalam mengembangkan bakat yang terpendam dalam dirinya, untuk menghasilkan karya baru dan dilandasi ide gagasan yang bersifat multidimesi (Munandar, 2002:24).

Dalam menyusun karya seni, penyaji mencoba menuangkan kreativitas melalui ide dan gagasan dari berbagai pementasan seni tari, salah satunya pertunjukkan sendratari yang berjudul Makacihna. Kemudian, untuk mendalami naskah dan karakteristik setiap tokoh penyaji mengamati beberapa pementasan seni teater, yakni teater dramatik, teater boneka dan lain-lain. Kreativitas tersebut antara lain: (1) Perubahan bentuk wayang kulit menak menjadi wayang kulit yang masih berorientasi pada wayang kulit purwa, (2) Menggunakan wayang binatang sejenis macan namun dengan bentuk menyerupai barongsai yang dipadukan dengan naga yang menjadi icon Negara Cina. (3) Menggunakan *kayon banyu* untuk menggambarkan ombak.

D. Evaluasi

Sejak bulan Oktober 2018 penyaji telah melakukan berbagai proses mengenai karya seni ini. Latihan bersama dengan pendukung karya, penyaji mulai pada tanggal 10 Desember 2018. Berbagai unsur-unsur pedalangan penyaji harus selalu berproses demi kematangan dalam

pelaksanaan karya seni sampai pada hal-hal yang kurang sesuai dengan keinginan. Berbagai masukan serta evaluasi oleh para pendukung dan bimbingan karya serta penguji telah penyaji revisi satu persatu. Yang pada akhirnya akan dipentaskan hari selasa tanggal 29 Januari 2019 dalam rangka ujian akhir tingkat S-1 Pedalangan Institut Seni Inonesia Surakarta.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. *Bagian Pathet Nem*

Iringan *Gantungan*, *Kayon* kiri dan kanan dibedhol lalu disolahkan sesuai dengan iringan, kemudian *tancep* silang ditengah. *Kayon* tengah dibedhol, tampil Adaninggar dari kanan, lalu dijalankan ke kiri dan menghadap ke kanan dan berjalan. Iringan *Prenesan* keluar bayangan Wong Agung Jayengrana, Adaninggar kemudian mengikuti bayangan Wong Agung ke arah kiri, menghempas *kayon* kemudian membalik lalu *tancep* tengah *gedebog* atas dengan posisi tangan depan menempel pada pundak belakang. Tampil ada bayangan Wong Agung dan Adaninggar dari diri Adaninggar. *Seseg* Adaninggar berjalan ke kiri sampai pojok kiri kemudian membalik ke kanan, tampil Hong Tete dari kanan menghadap ke kiri. Adaninggar menghadap ke kanan kemudian memhadap ke kiri lalu *dientas*, Hong Tete mengikuti. Hong Tete menghentikan langkah Adaninggar, Hong Tete *tanceb* disebelah kanan menghadapke kiri. Adaninggar menyembah dan *tanceb* sebelah kiri *gedebog* bawah. Gendhing *sirep* dilanjutkan *ginem*

Hong Tete : *Nini, aja kurang ing pamengku pun bapa kang nyaketi marang jenengsira.*

Dhodhog setunggal dilanjutkan *Pathetan Mambeng*

Pathetan Mambeng

*Mangu-mangu wang-wang mangeni
Nenani onenging nala
Rudrah tan bangkit pinambeng-mambeng, O.. O..*

(B.Subono, 2009:15)

Hong Tete : *Sapandurat gragapan tumanduking glagat, satemah manah kang nedheng katlikung resah iki, kaya ginugah saka*

panawange kang wulangun. Nini, sing gedhe pangaksamanira ya wong ayu.

Lamun praptaning pun rama iki, ngeridhu batinmu.

Adaninggar : *Dhuh Dewaji, rumaos lega raosing manah kula, satemah sedaya pepeteng anglir kapapag obor sewu, dene karawuhan tuk sumbering pepadhang. Menawi saged kawedharing sabda, menapa menggah darunanipun paduka rawuh.*

Hong Tete : *Mung kegawa saka bungahing atiku, kang sawetara wektu wingi, anggula wentah jejabang putri. Imbane wong kang nenandur kembang, tinemune samengko wus mrajak mapag semi. Kaya-kaya wus titi wancine jenengsira kang genteni pun bapa jumeneng nata aneng Negara Tatar nini.*

Adaninggar : *Duh Dewaji jimat sesembahan kula, kadereng raos miris mulat kawontenaning gesang kula, jer umpami peksi, maksih giris mulat jembaring akasa, labet sakalangkung dangu kinurung ing banon kencana temah tan wuwuh ing kawruh miwah kuthung ing ngelmu.*

Hong Tete : *Nini wimbuh kaget wor lan bungah rasaku, tinemune putriku iki wus wiwit gumregah rasane. Sabanjure, kepriye anggonmu nedya ngupakara kang cicir kuwi mau nini.*

Adaninggar : *Adaninggar nyuwun idi, badhe ngupadi kawruh piyambak dhateng Negari Koparman, suwita dhumateng Wong Agung Jayengrana, kangge anjangkepi ingkang taksih gothang.*

Ada-ada Kinanthi (Serat Wulangreh) kemudian dilanjutkan *ginem*.

*Yen wus tinitah wong agung
Aja sira gumunggung dhiri
Aja raket lan wong ala
Kang ala lakunireki
Nora wurung ngajak-ajak
Satemah anenulari*

(NN, 1994:16)

Dilanjutkan Srepeg Nawung, iringan sirep kemudian ginem

Hong Tete : *Pun bapa uga wus mangerti marang kondhanging narendra
Koparman, ingkang pranyata putus saliring guna
pangawikan lan tata ingering kaprajan. Sokur bage kanthi
sarana jenengsira suwita marang Wong Agung Jayengrana
dadi lantaran mangun kekadangan antarane Koparman lan
Negara Tatar.*

Adaninggar : *Menawi mekaten, keparenga kula nyuwun pamit, badhe tata-
tata, lumampah teteken pangestu paduka.*

Hong Tete : *Kidung suci lan puja mantra tansah mayungi lakunira nini.
Lan iki diage tampanana pusaka piyandel Negara Tatar kang
sinebut Kyai Kampular, menawa ana sandunganing lakumu
nini.*

Hong Tete dan Adaninggar dientas ke kiri, Adaninggar *tancep gedebog* bawah menghadap ke kanan kemudian menyembah, Adaninggar menuju kapal lalu kemudian seseg. Kapal berjalan dan Hong Tete dientas ke kanan. Iringan *gantungan Baita*, tampil ombak dari kiri dan dientas ke kanan, tampil Kapal dari kanan dijalankan dan dientas ke kiri. Tampil

ombak dari kiri menggambarkan gelombang ombak dari kiri ke kanan. *Kayon* menghantam kapal. Irian *Sirep* kemudian pocapan.

*Lumampah nut laksitaning toya kanang baita, layar ginelar, kapanduk maruta
mimbuhi laju playune sasat mbelah-mbelaha jaladri. Wauta sang Adaninggar,
mancorong kasulistyanira wimbuh tangguh tan mingkuh ing pakewuh. Katitik
nyarirani pribadi minangka nahkoda, angener lampahing baita.*

Kapal tampil dari kanan bagian depan kapal menghadap ke kanan dan berjalan ke kiri lalu dientas. Tampil ombak yang menggambarkan menabrak kapal. Irian *seseg*, *kayon* digerakan dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan. Irian *Ladrang Gonjing*, tampil Kewusnendar dari tengah dengan ditutupi setengah *kayon*, dilanjutkan *kiprah*. Setelah *kiprah*, dientas ke kanan diikuti Panigaksa dari kiri, Kewusnendar bertemu dengan Adaninggar iringan *seseg* lalu *tancep*, Panigaksa datang dan *tancep* dibelakang Kewusnendar. Irian *suwuk* kemudian *suluk* dilanjutkan *ginem*.

Ada-ada srambahan

*Rongeh jleg tumiba
Gegaran santosa
Wartane meh teka
Sikara karodha
Tatage tan katon*

(Kamajaya, 1991:66)

Kewusnendar : *Iki ana wanita kang ngambah laladan Negara Yujana. Sapa
jenengmu ?*

Adaninggar : *Adaninggar aranku, jenengsira sapa?*

Kewusnendar : *Narendra Yujana Kewusnendar kang dadi jejulukku, apa
sedyamu dene tekan negaraku kene ?*

Adaninggar : *Aku bakal tumuju menyang Negara Koparman, suwita ing ngarsaning Wong Agung Jayengrana.*

Kewusnendar : *Tinimbang kowe suwita marang Wong Agung Jayengrana, luwih becik manuta ndak boyong manjing dadi prameswari.*

Adaninggar : *Saklagi cedhak wae aku suthik, sumingkira aja ngrerendhet lakuku.*

Kewusnendar : *Tembungmu abangake kuping, Panigaksa cekelen Adaninggar.*

Panigaksa : *Sendika sinuwun.*

Iringan *Srepeg Lanjari* perang antara Adaninggar dan Panigaksa. Panigaksa kalah, Prabu Kewusnendar maju dan berperang dengan Adaninggar. Tangan Adaninggar ditarik oleh Kewusnendar iringan sirep dilanjutkan *ginem*

Adaninggar : *Dhuh raden, kula nyuwun pangayoman. Anggen kula badhe tumuju dhateng Negari Koparman, ing tengahing margi kabegal Prabu Kewusnendar. Mila saking menika kula nyuwun pangayoman raden.*

Jayengrana : *Raden ayu, yen mangkono manjinga marang pepengkeran.*

Adaninggar di *entas* ke kanan, Jayengrana di *entas* ke kiri. Iringan menjadi *Sampak Apresiasi*, Jayengrana di *entas* ke kiri. Kewusnendar bertemu dengan Jayengrana kanan kemudian Iringan suwuk dilanjutkan *ginem*.

Kewusnendar : *Iblis laknat, cumanthaka dene kowe menggak lakuku.*

Kowe kuwi sapa ?

Jayengrana : *Aku Wong Agung Jayengrana.*

Kewusnendar : *Wah jebul kowe Wong Agung Jayengrana, kang kondhang narendra sekti mandraguna. Gage sawangen patimu wis ngegla ing tanganku.*

Iringan *Gantungan Perang*, Jayengrana dan Kewusnendar perang. Kemudian Jayengrana kalah dan Kewusnendar menggambarkan mencekik leher Jayengrana. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Kewusnendar : *Jebul mung semene kasektenmu. Ora cocok karo kondhangmu kang brebeki jagad. Sawengen sing tak cekel iki, ya pedang iki kang bakal mungkasi nyawamu.*

Iringan *Sampak Pangaribawa*, Kewusnendar dihantam *kayon* dan terpental. Jayengrana *dientas* ke kiri, Kewusnendar tampil dari kanan menggambarkan terhempas oleh *kayon* ke kiri kemudian *dientas*. Tampil Jayengrana dan Adaninggar secara bersamaan dari kanan, Adaninggar mendahului Jayengrana dan berhenti di tengah kemudian menghadap ke kanan lalu menyembah, *tanceb* di *gedebog* bawah. Jayengrana *tancep digedebog* atas menghadap ke kiri, Iringan *suwuk* dilanjutkan *Pathetan* dilanjutkan *ginem*.

Pathet Mintajiwa

*Raras ing reh sang nahenkung
Ing dyah tan kapadhan ing sah
Kasangsaya ing turidha*

(Warsadiningrat, 1838:11)

- Adaninggar : *Ngaturaken gunging panuwun awit pangayoman paduka dhumateng kula sinuwun.*
- Jayengrana : *Dhawah sami-sami, mangke ta raden ayu, andika menika sinten lan saking pundi ?*
- Adaninggar : *Kula saking Negari Tatar sinuwun. Anggen kula dumugi wonten laladan mriki, badhe pinanggih kaliyan narendra Koparman pun Wong Agung Jayengrana.*
- Jayengrana : *Apa darunane tekamu kepengin ketemu marang Wong Agung Jayengrana.*
- Adaninggar : *Awit sumebaring pawarta ingkang sampun dumugi dhateng negari kula, bilih Wong Agung kagungan kasekten ingkang linangkung saha mahambeg berbudi bawa leksana. Mila saking menika kula badhe suwita dhateng Wong Agung Jayengrana.*
- Jayengrana : *Adaninggar apa jenengsira wus mangerti marang Wong Agung Jayengrana.*
- Adaninggar : *Dhuh sinuwun, sawetawis kula dereng nate pepanggihan kaliyan Wong Agung Jayengrana.*
- Jayengrana : *Adaninggar kawruhana, Ya aku iki kang aran Wong Agung Jayengrana.*

Sendhon Nem Ageng

*Jlog tumurun, saking damparina gading
Lepas genti are laras, O
Kang sukra lumayu, sri narendra, O*

(Sunarto, 1983:12)

Adaninggar : *Mboten nginten menawi saged pinanggih kaliyan paduka wonten mriki. Dhuh sinuwun, mugi wonten keparenging nggalih, hanampi pasuwitan kula.*

Jayengrana : *Mesthine jenengsira wus mangerti, kalamun abot suwiteng narpati.*

Adaninggar : *Nadyan awrat badhe kula lampahi sinuwun.*

Jayengrana : *Semono gedhening sedya anggonmu bakal suwita ngarsaningsun. Adaninggar, yektine pasuwitanmu dak tampa.*

Adaninggar : *Ngaturaken gunging panuwun sinuwun.*

Jayengrana : *Iya-iya Adaninggar, yen mangkono ndak kanthi bebarengan mbancutake laku tumuju Negara Koparman.*

B. Bagian Pathet Sanga

Iringan *lancaran Kinanthi* Jayengrana dan Adaninggar dientas ke kanan. Solah *kayon* dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri. Kemudian kedua *kayon* ditanceb dengan posisi silang, Kelanjali tampil dari tengah iringan menjadi *Ladrang Kelan* dan *kayon* kanan dibedhol dengan tangan kiri, menutupi setengah badan Kelanjali lalu dientas ke kanan, *kayon* kiri dibedhol membentuk lengkungan, Kelanjali berjalan ke kiri kemudian dientas yang diikuti dengan *kayon*. Kelanjali tampil dari kanan, *tanceb* di gedebog atas sebelah kanan. Tampil Kelaswara dan Mardu Jamum dari kiri, Kelaswara *tanceb* gedebog bawah kemudian menyembah, diikuti Mardu

Jamum menyembah dan *tanceb* di gedebog atas sebelah kiri. Iringan sirep dilanjutkan janturan.

Ana gempalaning kandha sinebut Negari Kelan. Dhasar negara sugih bandha turah wadya akeh negara rerehane. Dene ingkang jumeneng nata nenggih menika, jejuluk Sang Prabu Kelanjali. Kawistingal mencorong prabawane, sembada prawireng yuda mumpuni boboting aprang. Ngaglah lenggah ing dhampar palenggahan kaadhep dening atmaja putri, nenggih kusumaning ayu Dewi Kelaswara. Wanodya susila hanuraga kaduk mbranyak pasemone, minangka senopatining praja. Sumambung wuntat pasebane gandarwa Mardu Jamum ingkang tansah cinaket mring Sang Nata. Dumadakan kasar praptane Patih Medayin ingkang marak ngarsaning Sang Katong.

Iringan Srepeg, tampil Bestak dari kiri kemudian menyembah karna ditanceb gedebog atas. Iringan suwuk kemudian suluk lalu ginem.

Ada-ada Kalatidha

*Paliyasing kala bendhu
Mandar mangkin andadra
Rubeda angrebedi, O*

(Kamajaya, 1991:21)

Kelanjali : *Sak rawuh paduka paman patih Medayin. Kula ngaturaken pasagahan panakrami ?*

Bestak : *Inggih ngger sampun paman tampi.*

Kelanjali : *Kula ngaturaken agunging panuwun, dene paduka kepareng rawuh wonten Negari Kelan mriki. Sak sampunipun Paman*

Patih Bestak lenggah ingkang prayogi, kepareng kula badhe nyuwun pirsu, menapa darunanipun dene paduka angrawuhi ing Negari Kelan. Menawi wonten perkawis ingkang wigatos, kepareng kula badhe miterang ?

Bestak : *Inggih ngger, yektosipun waleh-waleh menapa dene wigatosing rembag pun paman nampi layang penantang saking Negari Koparman. kapurih jagang jero benteng ingkang kandel, mboten dangu malih Wong Agung badhe nglurug Negari Medayin saha Negari Kelan.*

Kelanjali : *Menapa leres pangandikan jengandika paman ?*

Bestak : *Menika bukti layangipun kula ngaturi nampi.*

Kewusnendar menerima layang penantang, dilanjutkan Ada-ada Srambahan.

Ada-ada srambahan

*Dhadha muntab lir kinetap
Duka yayah sinipi
Jaja bang mawinga winga
Netra kocak ngondar andir,
Kerot-kerot kanang waja
Idhepnya mangala carkra, O
Pindha kembang wora wari, O*

(Darsomartono, 1978:46)

Kelanjali : *Jebul kabar kang ndak tanpa luput, kondhange Wong Agung Jayengrana narendra ingkangluhuring budi, ning nyatane lethek bebudene.*

- Kelaswara : *Nuwun sewu kanjeng rama, menapa dipun keparengaken kula matur.*
- Kelanjali : *Iya dak keparengake, gage matura Kelaswara*
- Kelaswara : *Menapa mboten langkung prayogi bab menika dipun taliti kanthi permati.*
- Kelanjali : *Layang penantang iki wus dadi bukti lamunta Wong Agung Jayengrana bakal ngubal-ubal kamurkan.*
- Kelaswara : *Nadyan mekaten kedah dipun talesihaken, leres lan lepatipun. Kuwatosing manah kula, menawi wonten ingkang ngreka yasa layang panantang kala wau, kangge ngurupaken geni peperangan antawisipun Kilan lan Koparman.*
- Bestak : *Nuwun sewu ngger anak prabu, sampun cetha pratela bilih layang menika leres saking Koparman, awit dipun tapak astani dening Wong Agung Jayengrana.*
- Mardu Jamum : *Kepareng matur sinuwun, kula pitados bilih layang menika leres saking Wong Agung Jayengrana. awit kula sampun mangertos dhumateng kawengisanipun Narendra Koparman, buktinipun kajeng rama Mardu Sindula ingkang tanpa dosa ugi pejah sia dening Wong Agung Jayengrana. Pramila saking menika sinuwun, kula nyuwun pangestu lan palilah numpes Wong Agung Jayengran.*

Kelanjali : *Yen pancen kaya mangkono ingsun lilani jenengsira
ngrangsang Koparman. Kang prayitno ngati-ati, muga-
muga unggul juritmu Mardu Jamum*

Iringan *lancaran* Mardu Jamum dientas ke Kiri irama menjadi seseg, dilanjutkan sirep kemudian ginem.

Bestak : *Anak Prabu, pun paman nyuwun pamit ngawat-awati
Mardu Jamum saking katebihan.*

Kelanjali : *Inggih paman kula namung humiring raharjaning lampah.*

Iringan *Wudhar* Bestak dientas ke kiri, Kelanjali dan Kelaswara dientas ke kanan. Kayon tampil dari kanan dan gerakan ke kiri, dari kiri ke kanan. Tampil Mardu Jamum dari kiri kemudian terbang dan di *entas* ke kanan. Iringan *seseg*. Kayon tampil dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan, *kayon* didekatkan ke lampu, Adaninggar tancep disebelah kanan dengan posisi *sidhakep*. Kayon ditancep menutupi Adaninggar dan *kayon solah*, iringan ... sirep kemudian dilanjutkan janturan.

*Dipaning wengi kawuryan ngegla, sorote sumunu anampeg pucuking wit kurma,
Winor gandaning dupa garu rasamala, lamun rinasa maweh bingar tyasing sang
Dewi Adaninggar, ingkang nedheng semedi jroning taman sari praja Koparman.
Jroning cipta hamung tansah ngupadi ngelmu olah pranataning praja dhumateng
Wong Agung Jayengrana. Sawetara dangu lelumban ing gisiking panggantha,
sakala jugar nggenya amangun yoga, dupi miyarsa swaraning kori binuka.*

Adaninggar : *Sarawuh paduka, kula ngaturaken sungkem pangabekti.*

Jayengrana : *Wus dak tampa yayi, ya mung kagodha dening gandaning dupa kang saben wengi tansah dadi rengganing taman sari, pranyata bisa nuwuhake rasa sengsem.*

Adaninggar : *Wewangen menika menawi wonten negari kula winastan hio, lantaraning donga suci muluk ing ngarsaning Gusti, sinuwun.*

Jayengrana : *Iya-iya Adaninggar, sapandurat ingsun dadi kelingan, anggonmu ngambara nganti tumeka ing Koparman kene, kang nedya puruhita, banjur ngelmu apa kang mbok upadi ?*

Adaninggar : *Awrating manah, pinitaya minangka raja putri, ingkang ginadhang sembada amangreh negari sinuwun. Krenteging raos, nyeyadhang sagunging kawruh, kinarya teken panuntuning lampah kula mbenjang.*

Jayengrana : *Lamun mangkono yayi, kiraku kabeh kudu diwiwiti saka olah kridhaning jemparing kanggo njajagi sepira anggonmu darbe tekad, ngener gegayuhan kang tinuju.*

Ada-ada Pamenthang koor

*Angener jatining lisan
Meleng kang pramana
Pusaka numpang gandhewa
Mayuk mayong
Anglaras ing embat-embat*

(Subono, 2019)

Jayengrana mengajari manah, iringan *pinjalan* dilanjutkan *ginem*

Jayengrana : *Adaninggar, gandewa lan jemparing mono mung piranti, dene kang baku ya kuwi tepaning atimu angener jatining kang tinuju. Kabeh mau dumunung ana paningal, pambudidaya mapan aneng pamenthanging kendheng, jumbuhing karep lan pambudidaya, yekti dadi srana kasembadaning sedya.*

Iringan *wudhar*, Jayengrana mengajari Adaninggar memanah. Kemudian Jayengrana mengajari perang *keris*. Iringan seseg Adaninggar menghadap ke kanan, Adaninggar *tancep* gedebog bawah, iringan *sirep* kemudian *ginem*.

Jayengrana : *Lantiping panggrahitamu, titis tumama atiku. Adaninggar jiwaku kepranan, sengsem andulu kawasisanira. Yayi Adaninggar, menawa ana rasa tresna kang tuwuh jroning batinku marang jenengsira apa ya tiba pitakon kang luput ?*

Adaninggar : *Namung kemawon sinuwun, menapa kula pantes menawi hanampi katresnan saking paduka sinuwun.*

Jayengrana : *Saka soroting netramu, yen ora selak marang batinmu, yektine pangrasamu tan prabeda kalawan aku. Duh nimas jejimating ati, ndak kanthi bebarengan ambuka marganing katresnan ana ing praja Koparman kene yayi.*

Iringan *Srepeg Jayengrana* dan *Adaninggar* menggambarkan roman, bayangan membesar kemudian menghilang. Tampil Mardu Jamum dari kiri Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Mardu Jamum : *Wus teka papan kang ndak tuju, he Wong Agung bakal tak orak-arik negaramu !*

Mardu Jamum mengobrak-abrik Negara Koparman, iringan *seseg* Maktal menghampiri Mardu Jamum. Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk* kemudian *ginem*.

Ada-ada Durma

*Ridhu mawor mangawur awur wurahan
Tengaraning ajurit
Gong maguru gangsa teteg kadya butula
Wor pangriking turang hesthi
Rekatak ingkang dwaja lelayu sebit*

(Padmasusastra, 1898:386)

Maktal : *Kowe sapa dene cumantaka mlebu Negara Koparman tanpa pariwisata.*

Mardu Jamum : *Mardu Jamum aranku, ana ngendi ratu gustimu kon ngaton mreng bakal tak juwing-juwing bathange.*

Maktal : *Ora susah kowe ngolek ratu gustiku, Maktal tandhingana.*

Mardu Jamum : *Kemah-kemah kuwandamu.*

Iringan *Sampak* Maktal dan Mardu Jamum perang. Maktal pun kalah kemudian Wong Agung maju menghadapi Mardu Jamum. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

Mardu Jamum : *Kowe Wong Agung Jayengrana ?*

Wong Agung : *Dhasar kepara nyata, banjur kowe kuwi sapa ? apa sedyamu dene nganti ngerusak Koparman.*

Mardu Jamum : *Senopati Negara Kelan Mardu Jamum aranku. Ora ana liya gegayuhanku kajaba mungkasi nyawamu kang wus mbuang layang panantang marang ratu gustiku.*

Wong Agung : *Mardu Jamum, sisip pandkwamu babar pisan aku ora tumindak kaya mangkono.*

Mardu Jamum : *Patih Bestak kang nyaosake layang penantangmu marang ratu gustiku.*

Wong Agung : *Mardu Jamum, cetha lamun layang panantang kuwi rekadayane paman Bestak.*

Mardu Jamum : *Pangucapmu kang kaya mangkono mratandani yen kowe lirip marang kaprawiranku. Dasare wus suwe ngenteni kapan anggonku bisa males sedane wong tuwaku kang mbok pateni nalikane campuh prang aneng Jabalkap.*

Wong Agung : *Mardu Jamum sumurupa, yektine peperangan kuwi kang miwiti wong tuwamu, dudu saka kekarepanku.*

Mardu Jamum : *Alus ucapmu nanging nyebit talingan nyolok mata, utang pati nyaur pati, klakon mati dening aku.*

Iringan *Sampak* Jayengrana berperang dengan Mardu Jamum, Jayengrana kalah dan dibawa terbang oleh Mardu Jamum. Adaninggar menyelamatkan Jayengrana, Mardu Jamum berhadapan dengan Adaninggar. Mardu Jamum kalah oleh Adaninggar, tampil Bestak dari

kiri dengan ditutupi *kayon* bayangan setengah. Iringan sirep kemudian ginem.

Bestak : *Ngedap-edapi tenan wong wadon kuwi, saya gampang anggonku gawe rekadaya. Wong Agung, bakal tak buktekake yen ta nanging pangucapku iki sarana patimu.*

Bestak dientas ke kiri, *kayon* tampil dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan kemudian bayangan membesar, Kelanjali *tanceb* di kanan gedebog atas, Kelaswara *tanceb* di belakang Kelanjali gedebog bawah. Tampil Bestak dari kiri *sembah karna* kemudian *tanceb* di gedebog atas sebelah kiri, iringan *suwuk* dilanjutkan ginem.

Kelanjali : *Paman bestak kados pundi pawartosipun ? anggen paduka ngawat-awati Mardu Jamum.*

Bestak : *Anak Prabu ngaturi wuninga bilih wonten jejering putri ingkang sekti mandraguna saged mejahi Mardu Jamum.*

(Dodogan sereng)

Kelaswara : *Kanjeng rama, perkawis wanodya menika, kula ingkang badhe ngembari kaprawiranipun. Kula nyuwun pamit kanjeng rama.*

Iringan *Lancaran* Kelaswara berangkat kemudian *sirep* dilanjutkan ginem.

Bestak : *Ngger, kula pitados menawi nini Kelaswara ingkang badhe unggul juritipun ngasoraken kridaning mengsah. Kula ugi badhe mranata prajurit Medayin sabiyantu nini Kelaswara.*

Iringan *wudhar* Kelanjali dan Bestak di *entas* ke kiri, *singgetan kayon* tampil Jayengrana dari kanan dan bertemu dengan Kelaswara dari kiri. Iringan *suwuk* kemudian *ginem*.

Kelaswara : *Apa kowe kang aran Jayengrana ?*

Jayengrana : *Kasinggihan sang dewi, lajeng andika menika sinten ?*

Kelaswara : *Senopati Kelan, Kelaswara aranku. He Wong Agung Jayengrana, eman-eman yen kasekten lan kebagusanmu mung ancik-ancik marang drajading wanita !*

Tampil bayangan Bestak dari kiri yang dibayangi dengan *rampogan* kemudian *ginem*.

Bestak : *Ora susah ndadak kesuwen ranjaben Wong Agung Jayengrana.*

Bestak di *entas* ke kiri, *rampogan* menggambarkan sedang memanah lalu di *entas* ke kiri, dilanjutkan Kelaswara *ginem*.

Kelaswara : *He Wong Agung sumurupa, dudu kowe tandhingu, nanging jejering wanodya kang wus bisa mateni Mardu Jamum.*

Iringan *Srepeg* Jayengrana terkena panah yang menggambarkan di *ranjab* panah *rampogan* dan Bestak dijalankan ke kanan mengikuti terpentalnya Jayengrana dan Kelaswara di *entas* ke kanan . Jayengrana terjatuh di pojok kanan tampil Adaninggar dari kanan menggambarkan menangkis panah dan menyelamatkan Jayengrana. Adaninggar lalu maju dan selalu menangkis panah yang menghampirinya, Adaninggar melihat dari kejauhan jika Bestak yang memimpin pasukan. Iringan *suwuk* kemudian *ginem*.

Bestak : *He he he, kasil anggonku mateni kowe Wong Agung, wus ndak buktekake yen ta pangucapku iki sarana patimu. He wadyabala Kelan lan Medayin, ranjaben maneh Wong Agung Jayengrana.*

Tampil Adaninggar dari kanan datang menghampiri Bestak, dilanjutkan ginem.

Bestak : *Weh lha kik, ana wanodya sulisty, kowe kuwi sapa hem ?*

Adaninggar : *Adaninggar aranku, o dadi kowe kang mandegani kabeh prajurit supaya ngeranjab Wong Agung Jayengrana, iya?*

Bestak : *Pancen wus ndak temaha, Wong Agung kudu mati ana tanganku. He Adaninggar, isih akeh pangemanku marang kowe !*

Adaninggar : *Ora susah kowe ngeman marang aku !*

Bestak : *Kowe kuwi dikandhani malah ngeyel. Mara gage sumingkira, aja ngalang-ngalangi anggonku bakal mateni Jayengrana. eman-eman ing ngatase kowe kuwi ayu, ning kok ya gelem dadi babu tresnane Wong Agung Jayengrana.*

Adaninggar menghajar Bestak dan terpental. Irian sirep, dilanjutkan ginem.

Adaninggar : *He wong candhala, ketaman jemparingku mbuh tibamu.*

C. *Bagian Pathet Manyura*

Iringan *Sampak* Adaninggar melepas panah, Bestak terkena dan terpental. Adaninggar dan Kelaswara kemudian bertemu. Iringan *suwuk* kemudian *ginem*.

Ada-ada Menyuri

*Gumelaring jagad raya katongton
Prabanya surya sumirat
Ing samodra myang wonodri
Jurang jero wus ngalela, O, O*

(Suyatno, 1993:18)

Adaninggar : *Kowe kuwi sapa ?*

Kelaswara : *Senopati Kelan, Kelaswara aranku. Banjur kowe sapa ?*

Adaninggar : *Adaninggar aranku, he Kelaswara, kowe kuwi jejerling
senopati nanging ora ngerti marang pranataning
peperangan. Hayo yen wani ijen padha ijen ?*

Kelaswara : *Pancen iki kang tak karepake, perang tandhing karo kowe ?*

Adaninggar : *E e e e Kelaswara, jogeda sak pacak gulumu, bakal tak
kembari !*

Iringan *Sampak*, Kelaswara dan Adaninggar berperang. Iringan *seseg* dilanjutkan dengan perang keris. Adaninggar kalah dan ditanceb di sebelah kiri dengan posisi tangan *semedi*. Iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan*.

*Sidhakep sang Dewi Adaninggar amatek menyan madu sapedhati, satemah
ngunus panah Kyai Kampular saking endong kang sinanding. Gya*

tinumpangaken kendhening langkap, cumalorot bedhoring panah sak obor cahyane.

Tampil Kelaswara dari kanan dengan membawa panah dan menggambarkan ingin memanah Adaninggar, kemudian dientas ke kiri.

Wauto, Dewi Kelaswara tan prabeda gya musthi jemparing piandel, sigra pinentang gandewa sinartan puja mantra. Lumepas warastra kekalih mijil prabawa pralambanging kasudiran.

Iringan Srepeg keluar Barongsai dari panah Adaninggar kemudian dientas ke kanan. Tampil Kelaswara dari kanan kemudian *tanceb*, keluar Garuda dari panah Kelaswara, Garuda dientas ke kiri dan Kelaswara dientas ke kanan. Barongsai dan garuda berperang, lalu Barongsai kalah. Adaninggar kemudian melepas panah ke arah kanan. Kelaswara tampil dari kanan juga melepas panah. Kedua panah saling bertabrakan dan panah Adaninggar terjatuh dekat Kelasawara. Kelaswara tampil dari kanan dan mengambil panah Adaninggar iringan menjadi *geteran* dilanjutkan *pocapan*

Cinepeng Kyai Kampular ing astane Dewi Kelaswara. Lumepas kanang jemparing jaja Dewi Adaninggar kang tinuju, kontal kaprapal dhawah ing astane Wong Agung Jayengrana.

Adaninggar tampil dari kiri, datanglah panah Kelasawara dari kanan dan ditangkap oleh Adaninggar kemudian dientas ke kanan, tampil dari kiri sampai di tengah lalu berhenti, bayangan membesar, iringan menjadi *Sampak* Adaninggar tertancap panah didada Adaninggar kemudian terpental. Jayengrana tampil dari kanan menggambarkan mendekati Adaninggar, Jayengrana tampil dari kiri menggambarkan menangkap Adaninggar kemudian dientas ke kiri. Jayengrana dan Adaninggar tampil dari kanan iringan menjadi *Gantungan Saron*, kemudian *tanceb* disebelah kanan *gedebog* bawah. Iringan *sirep* kemudian *ginem*.

Adaninggar : *Sinuwun, kanthi lelampahan menika kula anecep endahing ngelmu saking paduka, bilih wujuding kasetyan menika muhung asoroh jiwa raga, Dhuh sinuwun, panah Kampular menika kula pisungsungaken dhumateng paduka minangka tandha katresnan kula ingkang pungkasan.*

Adaninggar mencabut panah yang tertancap bersamaan dengan tangan, Jayengrana kemudian mundur menggambarkan terkejut, secara perlahan maju bersamaan dengan memanggil nama Adaninggar, iringan menjadi *Getaran*. Setelah memeluk dilanjutkan *ginem*.

Jayengrana : *Adaninggar!*

Jayengrana memeluk Adaninggar, iringan *Balungan Vokal*, tampil *kayon* dari kiri dan kanan kemudian digetarkan secara perlahan sesuai dengan vokal. *Kayon* solah sampai selesai vokal dan *tanceb gedebog* bawah diantara Jayengrana dan Adaninggar.

(Tancep Kayon)

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah deskripsi sajian telah tersusun dalam proses yang panjang. Tugas akhir karya seni dengan lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* merupakan hasil karya yang menafsirkan kembali pada interpretasi cerita menak yang sudah ada. Bentuk wayang kulit menak dengan berbagai perubahan bentuk, namun masih mengacu pada wayang kulit purwa. Keistimewaan dan keragaman berbagai cerita menak, merupakan pembaharuan dalam suatu hal yang membuahkan inovasi bagi para seniman untuk berkarya sesuai dengan kemampuan setiap orang masing-masing. Lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* diharapkan dapat menggugah semangat bagi para penikmat serta pelakuan seni, dalam melestarikan dan mengembangkan cerita wayang menak.

B. Saran

Wayang Menak merupakan salah satu bentuk khasanah budaya khususnya dunia pewayangan dan perlu dikembangkan serta dilestarikan sebagai salah satu fariasi sebuah kesenian. Lakon *Candhik Ayuning Kasetyan* diharapkan dapat merangsang kembali suatu minat masyarakat umum dan pecinta wayang agar dapat mengetahui lebih mendalam tentang Wayang Menak sekaligus melestarikan warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya.

KEPUSTAKAAN

- Darsomartono, S. 1978. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: Yayasan PDMN.
- Fromm, Erich. 1983. *Seni Mencintai*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit*. Jakarta: PT Temprint. Karawitan Indonesia.
- Kamajaya. 1991. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- NN. 1994. *Serat Wulangreh*. Semarang: Dahara Prize.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Padmasusastra. 1898. *Serat Sekar-sekaran*. Surakarta: Albert Rusche & Co.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwadi, 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- S, Wijanarko. 1991. *Selayang Pandang Wayang Menak: Salah Satu Bentuk Seni Tradisionil yang Wajib Kita Lestarikan*. Solo: AMIGO.
- Santosa, Trisno. 2016. "Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana." Disertasi (Karya Seni) pada Program Pasasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Subono, B. 2009. *Sulukan Pakeliran Purwa Gagrang Surakarta*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

Sumanto. 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISIPress.

Sunarto. 1983. "Sulukan Wayang Golek". Surakarta: Akademik Seni

Sutrisno. 1976. "Teks-Verklaring Sulukan Pedalangan". Naskah ketikan,

Suwarno, Bambang. 2015. "Wanda Wayang Purwa tokoh Pandawa Gaya Surakarta Kajian Bentuk, Fungsi, dan Pertunjukan". Disertasi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukam dan Seni Rupa UGM. tidak diterbitkan.

Suyatno. 1993. "Sulukan Ringgit Purwa Cengkok Mangkunegaran". Naskah ketikan.

Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Senawangi. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid III*. Jakarta: Senawangi.

Utama, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia-Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yasadipura I, R.Ng. 1982. *Menak Cina* Jakarta: Balai Pustaka.

Rumiyati Anjang Mas Kenya Warsito (70 tahun), Seniman dalang putri. Windan, Kartosuro.

Bambang Suwarno (67 tahun), seniman dalang, ahli wanda wayang, serta ahli lukis wayang. Demangan, Pasar Kliwon, Surakarta.

Sunarto Sindu (68 tahun), seniman dalang wayang golek kebumen. Jl. Poksay No 7 Perum Dosen UNS IV, Triyagan, Sukoharjo.

WEBTOGRAFI

http://jv.m.wikipedia.org/wiki/Serat_Kalatidha

<http://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/karawitan/319-koleksi-warsadiningrat-kmg1908b-warsadiningrat-1908-662>



GLOSARIUM

A

Ada-ada : Nyanyian dalang (*sulukan*) yang diiringi dengan *gender barung*, *cempala* dan *keprak* untuk mendukung suasana pada setiap adegan diantaranya : tegang, marah serta semangat.

Adegan : Bagian babak atau pemunculan tokoh serta menunjukkan perubahan peristiwa.

B

Bilih : Kalau/bahwa.

Batos : Batin

Banjur : lalu

C

Cahya : cahaya

D

Dhodhogan : Alat yang terbuat dari kayu (*cempala*) yang menimbulkan suara saat dipukul pada kotak wayang.

Dhempak : Seperti bentuk hidung perahu

E

Entas-entasan : Keluarnya tokoh wayang dari panggung atau *kelir*.

G

Gabahan : mata wayang yang bentuknya seperti biji padi.

Gawangan : Alat yang terbuat dari kayu atau bambu yang direntangkan untuk tempat kain, berbentuk segi empat panjang.

Gendhing : lantunan (lagu) gamelan yang memiliki **pola atau konsep dan diberi nama** khusus. Dimainkan secara instrumental berdasarkan pada jumlah: *kethukan*, *balungan* serta *kenongan* pada setiap *gongnya*.

Ginem : Dialog antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.

K

Kayon : nama lainnya *gunungan*, merupakan karya berbentuk segitiga (bagian atas meruncing) dan memiliki fungsi ganda. Berfungsi untuk menggambarkan api, angin, air dan pembatas adegan serta pembatas adegan.

Kedhelen : bentuk mata seperti kedelai untuk wayang berhidung wali miring

Karawitan pakeliran : gendhing yang mengiringi dalam sebuah pementasan wayang dengan nada *pelog* atau *slendro* disesuaikan dengan suasana adegan yang sedang dimainkan.

L

Lanyap : Wajah yang tegak (pandangan mata ke depan), memiliki watak yang cerdas.

Laras : Nada dalam musik jawa yang memiliki suara serta bunyi dan mempunyai 2 nada, yakni: tinggi dan rendah pada suatu nada.

N

Ngandhan-andhan gendhong : rambut yang panjang dan tertata.

Ngrungih : bentuk hidung mancung.

P

- Pathet* : Peraturan nada yang dibagi sesuai laras gamelan *pelog* maupun *slendro* dalam wilayah karawitan.
- Pathetan* : Nyanyian dalam pagelaran wayang dengan suasana tenang dan diiringi oleh *ricikan* tertentu.
- Pathet nem* : Bagian pertama yang menjadi tanda waktu sebuah pertunjukan wayang.
- Pathet Sanga* : bagian kedua yang menjadi tanda waktu sebuah pertunjukan wayang.
- Pathet Manyura* : bagian ketiga yang menjadi tanda waktu sebuah petunjuka wayang.
- Pocapan* : menceritakan peristiwa dalam adegan, berbentuk narasi yang menjelaskan kejadian yang telah terjadi, sedang terjadi dan belum terjadi yang disajikan tidak selalu diiringi dengan *gendhing sirepan*.

R

- Rampek* : kain/*jarik* yang biasa dikenakan pada wayang *madya*.

S

- Sabet* : semua ekspresi bentuk olah gerak wayang yang sesuai dengan karakter tokoh saat tampil di layar yang disajikan oleh dalang.
- Sendhon* : lagu atau nyanyian yang menjadi genre *sulukan* untuk mendukung pada suasana sedih, kecewa, bimbang dan haru.
- Sembah karna* : *menyembah*/menghormati dengan mengangkat kedua tangan seimbang dengan alis.

Seseg : perubahan tempo *gendhing* lambat menjadi cepat.

Singgetan : bentuk pola dodogan dengan dipukul pada kotak sebanyak dua kali menggunakan cempala.

T

Tanceban : Teknik menancapkan posisi wayang dalam suatu adegan, baik tokoh wayang itu sendiri, berdua, atau berkelompok.

Tanceb kayon : menandakan berakhirnya pertunjukan wayang kulit, yang ditandai *kayon* ditancapkan pada *gedebog* dengan posisi di tengah-tengah kelir.

Thelengan : bentuk mata bulat.

W

Wayang : Benda yang menyerupai boneka terbuat dari kulit atau kayu, bermanfaat untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan tradisional.

Wudhar : kembalinya irima serta tempo setelah sirepan *janturan* dan *pocapan*.

LAMPIRAN I
DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Penyusun/Penangguna jawab karya : Dwi Adi Nugroho
2. Penata iringan : Blacius Subono
3. Rebab : Ragil Sudarsono
4. Kendhang : Bima Sindhung
5. Gender Barung : Mochammad Faishol Tantowi
6. Slenthem : Wejo Seno Yuli Nugroho
7. Bonang Barung : Anang Sarwanto
8. Bonang Penerus : Dian Nugroho
9. Demung 1 : Sigit Hadi P
10. Demung 2 : Aan Bagus Saputra
11. Saron 1 : Brian Bramantya Bagaskoro
12. Saron 2 : Krisna Nugroho Jati
13. Saron 3 : Tyo
14. Saron Penerus : Dwi Hananto Bayu Aji
15. Kethuk : Adhik Afuwan Hafidzi
16. Kenong : Gurit Jamalludin
17. Kempul/Gong : Ajimas Bayu Pamungkas
18. Gambang : Dwi Antoro
19. Siter : Tulus Raharjo
20. Vokal Sindhen : Dyajeng Candra Mulya

21. Vokal Sindhen : Rizky Handayany
 22. Vokal Sindhen : Asrining Kusuma Anindya K.
 23. Vokal Pria : Bayu Aditya Hermawan
 24. Vokal Pria : Muhamad Yogi Dwi F.
 25. Vokal Pria : Chico Sukma Devat
 26. Vokal Pria : Puguh Tri Kurniawan
 27. Kru Produksi : Dwi Purbo Cahyono N.
 28. Kru Produksi : Sadwika Aji Sembodo
 29. Kru Produksi : Mukhamad Hasyim A.
 30. Kru Produksi : Adhik Afuwan Hafidzi
 31. Kru Produksi : Fajar Nur Susianto
- 

LAMPIRAN II

GENDHING CANDHIK AYUNING KASETYAN

1. Gantungan

Bk : ...2 .222 .6... .123 .5.3 1.(6)

|| 6666 666i 6i6i 56i6

3366 356i iiii 652(3)

1231 2312 3132 2165

6633 6655 5555 i65(3)

3333 3332 1112 6i23

6633 66ii iiii 56i(6) ||

2. Prenesan

|| ii66 ii33 121. 2.11

212. 6i2(3) 6633 6.6i

3.3i 3.36 i6i3 i.33

i3i. 235(6) ||

3. Gantungan

|| 3333 3336 666i 16i2

2222 2226 6666 6i2(3) ||

4. Gantungan

\parallel 3.56 2.16 3.12 31.6
 .122 .532 .532 5.6(6) \parallel Srepeg Nawung (6)
 \parallel i356 i356 ii6i 653(5)
 6235 6235 3321 612(3)
 5123 5123 1132 635(6) \parallel

5. Gantungan Perang Kewan

\parallel 6 1 2 3 6 1 2 3 6 6 6 6 3 3 3 3
 1 2 3 5 1 2 3 5 1 1 1 1 5 5 5 5
 $\overline{532}$ $\overline{321}$ $\overline{216}$ $\overline{666}$ $\overline{666}$ $\overline{662}$ 6 1 2 (3) \parallel

6. Ladrang Gonjling Sl. 6 (2)

$\overline{321}$ 2 3 6 1 2 3 $\overline{323}$ $\overline{565}$ i 6 5 3
 $\overline{.5353535}$ $\overline{3562356}$ $\overline{.122.122}$ $\overline{161}$ 3 (2)
 \parallel 3 . 3 6 3 . 3 $\overline{55}$ $\overline{.355.35}$ 2 3 5 6
 $\overline{13.2.122}$ $\overline{.122.12}$ 5 6 5 3 $\overline{.23563}$ (5)
 $\overline{36.5635}$ $\overline{36.5635}$ $\overline{122}$ 1 6 5 3 2 3
 $\overline{.2121212}$ $\overline{1216321}$ 3 2 1 6 1 3 1 (2) \parallel

\

8. Srepeg Lanjari (6)

|| 3232 3.23 3356 5323
6.62 1232 3132 6535 235(6) ||

9. Sampak Apresiasi

|| 3333 5555 226(6)
iii5 222(6) .5.3 512(3) ||

10. Gantungan Perang (3)

|| 5 1 2 3 535 3 5 . . 1 (1)
2 2 3 3 5 5 2 6 . . . 5 3 . 6 (2)
. 2 . . . 2 . 1 . 6 . 1 . 2 . (3) || ⇒

11. Sampak Apresiasi

|| 3333 5555 226(6)
iii5 222(6) .5.3 512(3) ||

12. Sampak Kepanah

|| 32 32 36 35 32 || ⇒

13. Ayak-ayak

653(2)

.3.2 .3.2 .3.2 .3.2

11.. 1132 6535 235(6)

Swk: 323. 323. 3532 .1.(6)

14. Srepeg Kinanthi (6)

|| 3612 3216 5612 3216 3636 5321 3532 321(6) ||

15. Ladrang Praja Kelan Sl. (3)

|| . 2 3 5 6 5 3 2 3 5 3 2 1 2 1 6
 21.26 21 .215612 3 5 3 2 3 5 6 (5)
 35656565 6562165 26.2235 65.6532
 13.12 13 .123216 2 1 6 1 5 6 1 (2) ||

16. Srepeg Ngetap, Tekane Bestak (5)

|| 656i 6532 3526 5216
 1212 5321 556i 653(5) 2625 112(1) ||

17. Lancaran Pl.

|| .555 1235 1232 123(5) .555 1235 1232 123(5)
 32.3 2.32 1312 356(5) 32.3 2.32 1312 356(5)

2356 1115 6532 123⁵ ||

18. Santi Swara

19. Gantungan Utari Siti

|| ..2. 5.23 ..2. 5.21

.6.5 6.22 1.12

.1.2 .3.2 123⁵ ||

20. Gantungan Pl.

|| .6₂ .13 .6₆ 61² .31 .26 .6₆ .12³ 532 356 .31 .6₂ ||

21. Ada-ada koor

22. Srepeg Pinjal

|| ..2. 3.21 ..7. 6.71 .233 .455 ..56 767¹

..2. 7.21 ..2. 7.21 .766 .544 .2.4 545⁶

.67. 5.76 ..71 2123 .766 5.44 .2.4 542¹ ||

23. Lancaran

|| .2.1 .2.1 2.12 .5.⁶ .2.1 .2.1 2.12 .6.⁵ ||

24. Srepeg Pinjal

|| ..2. 3.21 ..7. 6.71 .233 .455 ..56 767¹

..2. 7.21 ..2. 7.21 .766 .544 .2.4 545⁶

.67. 5.76 ..71 2123 .766 5.44 .2.4 542¹ ||

25. Srepeg Kaget ①

|| 5365 165③ 5365 356① 2326 232① 3265 165③ ||

26. Lancaran

|| .6.5 .6.2 .6.2 .6.① .6.1 .6.2 .6.4 .6.⑤ ||

6565 6565 6565 6565 323. 3231 .661 212③

27. Tembang Branta Langgam Asmara

28. Sampak ⑥

|| 1316 1312 3126 1312 4444 2456 7671 17651 .1.17
 .1765③ ||

29. Sampak Gejug

|| 6666 6622 7777 333③ ||

30. Sampak Menyuri

|| 6666 7777 555⑤ 5555 6666 333③ 3333 7777 666⑥ ||

31. Gantungan

|| 356 356 337 76⑥ ||

32. Palaran Jenggleng. Perang \Rightarrow .223 .5.⑥

|| 356 356 666 666 .535 .6.⑦ ||

.... 567 765 653 333 .321 .6.③

...3 ..21 2.31 2.35 .223 .5.⑥ ||

33. Sampak⑥

|| 6657 357⑥ 7537 653② 3432 753⑦ 7736 753② ||

34. Geteran

|| 567 777 || ⇒

35. Sampak⑦

|| 5757 6262 3636 363⑥ 7373 626② 62 432⑦ ||

36. Lancaran Nggetap, Budhalan

Bk Balungan :...26 .532 .337 .6.⑤

|| .55. 55.5 5.55 653②

.22. 22.2 2.22 356⑦

.77. 77.7 7.75 765③

56.3 7653 2.27 653⑤ ||

37. Srepeg Ganjil⑦

|| 2353 5232 5353 2⑦ ||

38. Lancaran

|| 2727 276⁽⁵⁾ 6565 765⁽³⁾ 5365 356⁽⁷⁾ || ⇒

39. Sampak⁽³⁾

|| .37. 73.3 7.65 235⁽⁶⁾

.26. 65.3 5.65 356⁽⁷⁾

6532 2.22 7.65 765⁽³⁾ ||

40. Geteran slendro.⁽⁶⁾

|| 356 356 666 66⁽⁶⁾ ||

41. Sampak⁽⁶⁾

|| 3232 356i 6i6i 56i6

i6i6 3653 56i6 3532

1111 1112 3523 56i⁽⁶⁾ ||

42. Geteran

|| .62 .62 666 1⁽²⁾ ||

43. Perang Gede pl.⁽²⁾

1. || .567 6532 2.72 .6.3 4.3. 4276 .7.3 .7.⁽²⁾ ||

2. $\parallel 2.73 \ 2356 \ .576 \ 3567 \ .667 \ 6532 \ 3.7. \ 235\textcircled{6} \parallel$

Ssk: $\parallel 7372 \ 363\textcircled{2} \ 2226 \ 753\textcircled{2} \parallel$ (sirep jadi sampak kebat)

44. Sampak Kebat $\textcircled{5}$

$\parallel .65. \ 67.6 \ 5.67 \ 653\textcircled{2} \parallel$

$.34. \ 32.3 \ 4.32 \ 672\textcircled{3} \parallel$

$2777 \ 6723 \ 3.56 \ 523\textcircled{5} \parallel \Rightarrow$

$\parallel 6576 \ 573\textcircled{2} \ 3423 \ 672\textcircled{3} \ 2723 \ 563\textcircled{5} \parallel$

45. Geteran

$\parallel 234 \ 345 \ 654 \ 143 \parallel \Rightarrow$

46. Srepeg

$\parallel ..25 \ .25. \ 2225 \ 2565 \ .2.3 \ .5.3 \ .6.5 \ .3.\textcircled{2} \parallel$

47. Geteran Bonang “Gok Cing”

Balungan: $\parallel .327 \ 2727 \ .655 \ .232 \ 55 \parallel$

48. Sampak

$\parallel 7777 \ 777\textcircled{5} \parallel$

49. Geteran

$\parallel 234 \ 345 \ 654 \ 243 \parallel \Rightarrow$

50. Sampak

|| 3333 1111 || 4444 .56⑦

51. Gantungan Saron

|| 2.23 2765 2.25 2.27
 .723 6627 2.27 .6.⑤ || ⇒

52. Geteran

|| 243 333 ||

53. Balungan vokal

. 1 2 3 . 4 3 3 2 . 3 4 .43 5 4
 . 4 4 5 . 6 . 5 3 5 6 ⑦

LAMPIRAN III

VOKAL GENDHING CANDHIK AYUNING KASETYAN

1. Pambuka

Gerong Putra

. . 6 6 . . 6 i . . 6 i 6 2 i 6

Purwa narbu - ka nyu - ra - sa

. 3 . 6 i i i2 i . 2 6 5 3 3 3 (3)

Ban - ten ing asmara katrisnan kang satuhu

. . . 1 6 1 2 2 . 2 . 3 5 . 5 5

Ka - setyan pa - ngur - banan

. . . 6 . 3 6 5 . 6 i 2 6 5 3 (3)

Je - jer wani - ta tama

. . . 3 . 2 3 2 . 6 . 1 2 . 3 3

Tu - lus suci kang pi - niji

. 3 . 6 i . i i . 2 6 5 3 3 5 (6)

Ka - ba - gyan jati i - ku kang den esthi

GERONG PUTRI

3 2 . 2 3 . 3 3 5 . 5 6 3 5 3 2

Purwa a - nar - bu - ka nyu - ra - sa 1̇ . 1̇ 2̇ 6 5

3 3 . 3 . 6 1̇ 1̇ 6̇ 2̇ 1̇

Ban - te - ning asmara ka - tris - nan sa - tu - hu

. 6 . 5 2 3 5 6 3 3 3 6 1̇ 6 1̇ 2̇

Ka - se - tyan miwah pangur - banan

. . 2̇ 2̇ 1̇ . 3̇ 2̇ . 3̇ 6̇ 5̇ 3̇ 1̇ . 1̇

I - ku jejer wani - ta ta - ma

. 1̇ . 1̇ . 1̇ 2̇ 6̇ . 5̇ . 3̇ . 1̇ . 1̇

Tu - lus su - ci kang pi - ni - ji

. . . 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 3̇ . 3̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ 3̇ (2̇)

Ka - bagyan jati iku kang de kaesthi

2. Sekar Runtuh.

1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 7̇ 6̇ 7̇ 1̇

Gawang - gawang ne - ra - wang gu - ma - wang

4 4 6 6 54 4 4 3 2 34 4

Ma - le - la nge - gla mung tansah ngle - le - dha

4567i i 3 i3i 2 3 2 i 7i i

Seng - sem jen - jem a - yem tentrem ka - trem

7 6 7i i 4 6 i 2i

Je - ji - mat mas mi - rah ing - wang

1 6 5 4 6 5 4 3 45 5 1 3 3 21

Solah-mu slaga-mu tuma-nem sa-jro-ning kla-bu

4 4 5 6 54 5 67 7 6 5 47 7 7

Ruruh rere - pen weh runtuh ta - tu ti - nambuh

7 i 2 i 6 5 4 4 3 45 5

Re - muk rempu sun tu - ju a - ngla - buh I

1 3 3 21 7 6 71 1

Ka - tres - nan ku ka - tres - nan ku

3. Santi Swara

. . . . 2 1 2 3 . 2 . 5 6 6 56 6

kang waspada ing pa - trap

. 2̇ . i̇ . 2̇ . 6̇ i̇ 2̇ 6̇ 5̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ i̇

ma nga - yut a - yut wi - na - sis

. . 2̇ . . i̇ . . 2̇ i̇6̇ i̇2̇ 6̇ . i̇ 2̇ 2̇

wa - sa - na wosing ji - wangga

. . 2̇ 3̇ 2̇ . i̇ 2̇ . 6̇ . i̇ 6̇ i̇ 2̇ 6̇

me - lok tanpa a - ling - a - ling

. i̇ . 2̇ . i̇ . 6̇ . 2̇ . i̇ 6̇ 5̇6̇ 3̇ 5̇

kang nga - li - ngi ka - ling - ling

3̇ 6̇ 5̇ . 3̇ 6̇ 5̇ . 2̇ 2̇5̇ 5̇3̇ 3̇5̇ 5̇ 2̇ 5̇6̇ . i̇ 6̇

wengane kang rasa tu - mlawung sa li - ring ja - man

4. Ada-ada Koor Penthangan

6̇ 6̇ 6̇ 2̇ 2̇ 5̇ 6̇ 6̇

Anglaras ingembat- embat

5̇ 6̇5̇6̇ 7̇ 5̇

Ma- yuk - ma- yong

ī 7 6 5 4 3 45 5

Pu-sa-ka num-pang gandhewa

4 3 4 6 45 5

Meleng kang pra-ma-na

1 3 21 1 7 6 71 1

Angener jatining li-san

. ī ī . . ī 7 6 7 ī ī

Ingkang samya gladhi-yuda

. . 2 3 2 ī 6 5 . 3 . 2 5 3 2 (1)

Rikat cukat dhadhag o-lah gelar ing prang

. . 6 5 4 5 6 ī . . 6 5 6 3 2 1

Trenggi-nas atrampil tatag-tanggon putus

. . . 6 5 . 4 4 . 2 4 5 4 . 5 (6)

Gi-rang-girang rumagang a-nrajang

. 6 . ī 6 2 ī 6 . 6 . ī 2 ī 2 3

Sang Ku-su-ma lan dyah wa-ra

2̣ . i̇ 6 5 . 6 4 . 2 2 4 5 4 2 (1)

Wus tung-gal te-kat lawan ma-nunggal sedya

5. Tembang Branta

3 21 2 3 3 6 i̇ i̇ 2̣ 3̣ i̇2̇ i̇6

Angu-jiwat yen mulat a - karya nra - tap

6 53 356 6 3 23 3212 2

Ta - tap ne - tra a - du ra - sa

6̣ 212 3 3 5 3 5 6 23 2.1

Amemangun lung - lungan as - ma - ra

3 2 21 6̣ 6̣ 1 2 1 3 1.2 (2)

Weh re - sep - ing kang lagya lara - branta

6. Langgam Asmara.

i̇ 2̣ 3̣ i̇2̇ 6 5 3 2 2 1 6̣ 1 23 3

Kekaro - ne angon laras lungiting asmara

. 3 3 2 . . 5 3 . 3 3 5 6 i̇2̇3̇ 2̇1̇ (1)

Ing-embat - embat tempuking rasa mulya

. 3̇ i̇ 2̇ i. 6 5 .3̄ 5̄ .3̄ 5̄ 5 6̄5̄ 3 2

Ngujiwat nje-jawat jatmi – ka a- mamet prana

.1̄ 1̄ .1̄ 1̄ 3 . 1 6̇ . . 1 2 3 5 56̄ (5)

Mami- lu- ta me - malat ma-du- ning manis

. i .1̄ i īī 2̄ī .6̄ 5̄ . . 6̄ 4̄ 2 4 56̄ 6

Sem-seng sem rum-rum bintarum pindhane kang sekar

3 . 5 6̄ 56̄ 5 3 2 .1̄ 1̄ .1̄ 1̄ 3 2 1 (6)

Me- kar mba- bar katrisnan sumerbak arum mang-ambar

7. Gerongan Alabuh Asmara

. 1 2 3 . 4 3 3 2 . 3 4 .4̄ 3 5 4

Wus gambuh panggayuh swuh sampyuh kabarubuh

. 4 4 5 . 6 . 5 3 5 6 (7)

Alabuh ban –ten ing asmara

BIODATA



Nama Lengkap : Dwi Adi Nugroho

Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 05 Oktober 1995

Alamat : Jl. Ismaya Gang Wayang Ds. Cinere Kec. Cinere

Riwayat Pendidikan : 1. SDN 08 Pondok Labu (lulus tahun 200.)

2. SMP PGRI 12 Jakarta (lulus tahun 200.)

3. SMK N 8 Surakarta (lulus tahun 2014)

4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas
Seni Pertunjukan, Jurusan Pedalangan.